

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumber daya manusia berkualitas dapat diciptakan melalui lembaga pendidikan sebagaimana penyelenggaraan pendidikan formal. Menurut Hasbullah menyebutkan bahwa “Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh tersebut datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.

Dunia pendidikan terdiri dari keluarga, sekolah dan lingkungan sosial, harus menjadi teladan bagi proses pembelajaran siswa. Menurut Hasbullah menyebutkan bahwa “Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan, juga dikatakan lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.” Lingkungan keluarga mempunyai peranan yang penting sebab sebelum anak didik memasuki sekolah dia sudah mendapatkan pendidikan dalam keluarga yang bersifat kodrati. Hubungan yang terjalin antara orangtua dan anak menjadikan keluarga sebagai lembaga pendidikan yang alami tumbuh kembangnya. Menyebutkan bahwa “Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang terbaik dalam proses sosialisasi dan pendidikan bagi anak, di mana keluarga menjadi

tempat mendidik, mengasuh dan mengsosialisasikan sesuatu pada anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga yang sejahtera. Maka lingkungan keluarga merupakan aspek penting untuk menanamkan dan membentuk karakter pada anak sehingga anak mempunyai karakter yang baik.” Pendapat Muslich menyebutkan bahwa “Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.”Lingkungan pendidikan adalah tempat seseorang memperoleh pendidikan secara langsung atau tidak langsung. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan ada yang bersifat sosial dan material. Lingkungan pendidikan secara garis besarnya menurut Ki Hajar Dewantara dibagi menjadi tiga yang disebut dengan Tri Pusat Pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal itu sejalan dengan yang dinyatakan oleh Langeveld bahwa yang bertanggungjawab dalam pendidikan adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹

Keluarga adalah unit terkecil yang terdiri dari sejumlah orang karena hubungan darah, yang di dalamnya ada ayah, ibu, beserta anak-anaknya. Lingkungan keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Lingkungan keluarga yang dimaksudkan ialah anak yang tinggal bersama orangtua seutuhnya (ayah dan ibu) kandung. Dari lingkungan keluarga inilah pertama kali anak dikenalkan dan menerima pendidikan dan pengajaran terutama

¹ Abdul Kadir, dkk, Dasar-Dasar Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm.159.

dari ayah dan ibunya. Oleh karena itu, adapun yang mempengaruhi keluarga bagi anak adalah berupa cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orangtua, dan latar belakang kebudayaan. Keterlibatan orangtua dalam kegiatan sekolah memiliki pengaruh terhadap prestasi akademis anak, sehingga dengan adanya perhatian dari orangtua terhadap pendidikan akan membuat anak termotivasi untuk belajar.² Pada masa kanak-kanak para orangtua harus mengawasi perkembangan jiwa mental anaknya. Bila pendidikan yang diterima anak dalam lingkungan keluarga tidak baik, maka tidak akan memberikan kesempatan kepada anaknya untuk mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya, maka kelak pendidikan anak akan membekas pada kehidupan dan tingkah lakunya. Sebaliknya bila pendidikan yang diterima anak dalam lingkungan keluarga baik, maka akan memberikan kesempatan pada anaknya untuk mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya. Orangtua harus dapat bertindak seperti seorang guru di sekolah, memberikan pendidikan dan pelajaran anaknya. Para orangtua juga diajarkan untuk menjaga moral dan memperbaiki akhlak anak-anaknya. Rasul bersabda “Didiklah anak kalian, sesungguhnya mereka diciptakan menjadi generasi yang berbeda dengan generasi zaman kalian”(HR. Tirmidzi).³ Peneliti berangkat dari asumsi bahwa lingkungan keluarga mempengaruhi perkembangan anak karena di lingkungan sekolah aktivitas hanya dilakukan dari pagi sampai siang hari dan selebihnya dilakukan di lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil observasi, perhatian dari lingkungan keluarga sangatlah harus diperhatikan. Realita yang terjadi bahwa anak sekolah dasar dibebaskan

² Stefanus M. Marbun, Psikologi Pendidikan, (Sidoharjo: Uwats Inspirasi Indonesia, 2018), hlm. 66-67.

³ Bahrudin, Pendidikan dan Psikologi Perkembangan, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 132-133.

memegang handphone tanpa perhatian orang tua, sehingga anak itu lupa untuk belajar. Sementara ada juga orangtua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga seorang anak tidak terurus dan kurang perhatian, terlebih lagi jika fasilitas belajarnya seperti kelengkapan alat tulis, buku dan lain sebagainya tidak terpenuhi tentu anak tersebut akan merasa malas untuk belajar.⁴

Selain lingkungan keluarga, Guru PAI juga memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik. Konteks pendidikan di dalam Islam pendidik sering disebut dengan murabbi, mu'allim, mu'addib, mudarris dan mursyid. Guru pendidikan Agama Islam adalah pendidik dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, mengajar, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Guru yang terampil harus memiliki kompetensi di bidang pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Guru sangat bertanggungjawab untuk melaksanakan kegiatan pendidikan, memberikan bimbingan dan intruksi kepada siswa. Tanggung jawab ini diwujudkan dalam bentuk membimbing siswa untuk belajar memelihara pribadi karakter, fisik siswa, mengatasi kesulitan belajar, menilai kemajuan belajar siswa. Dalam konteks inilah peran Guru PAI dalam pembentukan karakter religius.⁵

Berdasarkan pendapat di atas peran guru Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan proses mengajar menentukan hasil akhir dari peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya dituntut dalam mengajar tetapi harus mampu membina norma moral atau budi pekerti peserta didiknya. Guru pendidikan agama Islam merupakan seorang yang memberikan pendidikan atau ilmu dalam bidang aspek keagamaan dan membimbing anak didik kearah

⁴ Observasi di SDN 2 Padi pada tanggal 10 Agustus 2023

⁵ Taruna, Mulyani Mudis, "Perbedaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam", dalam Jurnal Analisa, Vol.2 Juli-Desember (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2011). h 182-183.

pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pada dasarnya semua aktivitas pendidikan bertujuan untuk membentuk keluhuran dan budi pekerti manusia.⁶ Tugas seorang guru bukanlah sekedar mentransfer ilmu kepada peserta didik tetapi juga mengarahkan dan membentuk kepribadian yang baik terutamanya kepada guru Pendidikan Agama Islam. Peran seorang guru bukanlah sekedar transfer of knowledge namun yang paling penting adalah transfer of character.⁷ Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan, hal ini berkaitan dengan moral yang terjadi pada peserta didik. Pendidikan karakter menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan yang ada di sekolah. Pendidikan agama islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia agar dapat menghadapi tantangan, hambatan dan perubahan yang muncul di masyarakat.⁸ Meningkatnya masalah yang terjadi di sekolah dalam pembinaan akhlak. Keteladanan atau pembiasaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam merupakan cara yang paling efektif dalam mempersiapkan peserta didik agar menjadi anak yang berhasil dalam kehidupan sosialnya.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tercantum pada Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 pada pasal 1 yaitu Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Saat ini sangat relevan untuk

⁶ Syafaruddin, dkk, Ilmu Pendidikan Islam Melegitkan Potensi Budaya Umat, Jakarta:Hijri Pustaka
tama 2014,, hal. 36

⁷ Jurnal Al-Ulum Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013 h. 25-38

⁸ Jurnal Al-Ulum Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013 h. 25-38

mengatasi krisis moral seperti yang terjadi sekarang. Krisis moral tersebut sangat mengkhawatirkan dalam masyarakat. Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia dewasa ini, terutama dikalangan peserta didik menuntut diselenggarakannya pendidikan karakter. Guru dituntut untuk memainkan peran dan tanggung jawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para peserta didik membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, adil dan membantu peserta didik untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri. kedisiplinan generasi sekarang yang makin kesini semakin menurun kualitasnya. Tidak patuh siswa pada guru saat didalam kelas, mengobrol sendiri dengan teman sebangku, berbuat kegaduhan saat pembelajaran juga menjadi sebab tidak paham peserta didik terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Lalu mengenai tanggungjawab atas apapun yang kita lakukan dan juga diberi tanggung jawab untuk memelihara bumi (khalifah fil ard).⁹

Pentingnya pendidikan karakter di sekolah sebagai tempat mendidik generasi penerus bangsa dan guru sebagai sentral figur, hal ini berangkat dari kondisi objektif dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat ini telah terjadi penyimpangan-penyimpangan moral dan kebiasaan peserta didik yang tidak baik. Pendidikan karakter religius dalam islam dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter individu muslim yang berakhlakul karimah. Individu yang berkarakter mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban bagi individu itu sendiri dan menjauhi segala larangan-Nya. Selain itu juga bisa memberikan hak kepada

⁹ Suyanto dan Asep Jihad, Menjadi guru profesional (strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global), Jakarta: Erlangga Group 2013,. hal. 41

Allah Maupun Rasul-Nya, sesama manusia, makhluk lain, maupun alam sekitar.⁷ Akhlak merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri bagi peserta didik. Dan Akhlaklah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk yang lainnya, tanpa disertai akhlak manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah yang paling terhormat.¹⁰

Dalam observasi ini pendidikan karakter religius memiliki peran yang sangat penting, salah satu dari peran guru PAI yaitu untuk membina kemampuan dan sikap yang baik dari anak didik sesuai dengan ajaran agama islam. Dengan kata lain, fungsi guru PAI dalam membina anak didik tidak terbatas pada interaksi dalam pembelajaran saja, melainkan didukung faktor lain diluar pembelajaran yakni seperti shalat dzuhur berjamaah, tadarus Alqur'an, pesantren ramadhan, lomba-lomba keagamaan. Dimensi ritual diterapkan dalam kegiatan rutin disekolah, termasuk budaya senyum, sapa, salam, dan salim. SDN 2 Padi merupakan sekolah yang sudah menerapkan pendidikan karakter religius dalam pembelajaran dan budaya sekolah.

Dari fokus permasalahan diatas peneliti ingin meneliti lebih jauh bagaimana strategi pembentukan karakter religius siswa di sekolah dasar. Hasil penelitian diharapkan menjadi wawasan bagi pembaca untuk menerapkan strategi pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan. Dari uraian di atas peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang Peran Guru PAI dan Lingkungan Keluarga Terhadap Karakter Religius Siswa SDN 2 Padi Tahun Pelajaran 2022/2023.

¹⁰ Ibid.,h 70.

B. Kebaruan Penelitian

Penelitian tesis ini mengangkat isu tentang strategi pembentukan karakter religius melalui peran Guru PAI dan lingkungan keluarga di sekolah dasar Negeri. Berdasarkan hasil eksplorasi peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Suci arisanti, dengan judul tesis *“Strategi Pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di sekolah menengah pertama (studi multisisitas di sekolah menengah pertama negeri 1 jombang dan sekolah menengah pertama negeri 2 Jombang)”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan antara lain; keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana kondusif, integrasi dan internalisasi dan heart-hati (sentuhlah hati).

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa: (1) proses kegiatannya mereka pelaksanaannya di teras masjid maupun di dalam masjid, dan metodenya dengan iqra', juz amma, al-qur'an. Dan waktunya setelah jam ke 5-6 atau jam 11.00 sampai masuknya waktu dzuhur awal. Setelah itu sholat dzuhur berjamaah. (2) perilaku keagamaan siswa setelah mengikuti kegiatan membaca al-qur'an sangat meningkat dalam hal beribadah. Mengucapkan salam jika masuk kelas, menghormati guru, menghargai teman dan sudah aktif membaca al-qur'an.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis penelitian study kasus metode observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai subyek teknik pengumpulan datanya. Analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi. Persamaan yang peneliti temukan yaitu sama-sama meneliti mengenai perilaku keagamaan siswa. Sedangkan perbedaan yang peneliti temukan dari Skripsi Suci arisanti ini yaitu

lebih memfokuskan pada proses Pelaksanaan kegiatan membaca Al-qur'an dalam meningkatkan perilaku keagamaan. Sedangkan yang hendak peneliti lakukan yaitu memfokuskan pada peran lingkungan keluarga dalam membangun perilaku keagamaan siswa .

2. Moh. ito Miftahul Munif, dengan judul tesis “ *Pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar siswa di MI Thoriqotul Hidayah Jabung Laren Lamongan.*” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, maka akan semakin baik prestasi belajar siswa.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis penelitian study kasus metode obsevasi, wawancara dan dokumentasi sebagai subyek tehnik pengumpulan datanya. Analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi. Persamaan yang peneliti temukan yaitu sama-sama meneliti mengenai perilaku keagamaan siswa dan peran lingkungan keluarga Sedangkan perbedaan yang penelitti temukan dari Skripsi Moh. ito Miftahul Munif, ini yaitu lebih memfokuskan pada prestasi belajar siswa. Sedangkan peneliti lebih yaitu memfokuskan pada peran Guru PAI dan lingkungan keluarga dalam membentuk karakter religius siswa SDN 2 Padi .

3. Husnan Jamil, dengan judul tesis”*Pengaruh Lingkungan keluarga dan Motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas X SMK Negeri 1 Solok selatan.*” Penelitian ini ditemukan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas X SMK Negeri 1 Solok Selatan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis penelitian study kasus metode observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai subyek tehnik pengumpulan datanya. Analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi. Persamaan yang peneliti temukan yaitu sama-sama meneliti mengenai peran lingkungan keluarga Sedangkan perbedaan yang peneliti temukan dari Skripsi Husnan Jamil, ini yaitu lebih memfokuskan pada motivasi belajar siswa. Sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada peran Guru PAI dan lingkungan keluarga dalam membentuk karakter religius siswa SDN 2 Padi .

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apakah peran guru PAI terhadap pembentukan karakter religius Siswa SDN 2 Padi?
2. Apakah peran lingkungan keluarga terhadap pembentukan karakter religius siswa SDN 2 Padi?
3. Apakah bentuk kolaborasi peran Guru PAI dan lingkungan Keluarga dalam membentuk karakter religius siswa SDN 2 Padi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peran guru PAI terhadap pembentukan karakter religius Siswa SDN 2 Padi?
2. Untuk mengetahui peran lingkungan keluarga terhadap pembentukan karakter religius siswa SDN 2 Padi?

3. Untuk mengetahui colaborasi peran Guru PAI dan lingkungan Keluarga dalam membentuk karakter religius siswa SDN 2 Padi?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat digunakan sebagai refrensi atau bahan pengetahuan terkait lingkungan keluarga, lingkungan sekolah yang mendukung prestasi belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi atau bahan pertimbangan dalam mengelola lingkungan sekolah untuk menjadikan lingkungan keluarga yang baik dan nyaman sehingga menjadi karakter siswa yang religius sesuai yang diharapkan.

b. Bagi Orang Tua

Dengan adanya temuan penelitian ini, semoga orang tua lebih memperhatikan lingkungan keluarga yang ideal bagi anak-anaknya, Orang tua sebisa mungkin tidak hanya memenuhi segala macam kebutuhan fisik dan fasilitas yang diperlukan anak, tetapi juga menciptakan kondisi yang baik lingkungan rumah bagi anak melalui pengertian, perhatian dan komunikasi yang baik antar anggota keluarga demi terciptanya lingkungan yang ideal bagi perkembangan anak.

c. Bagi Peneliti

Sebagai reverensi atau bahan kajian peneliti untuk kedepannya jika terjun kedunia pendidikan secara langsung. Penelitian ini juga digunakan peneliti untuk belajar lebih luas lagi yang tidak hanya sebatas dibangku

kuliah, melainkan juga melihat berbagai fenomena pendidikan secara langsung yang ada dimasyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan pada penelitian ini terdiri dari V bab dan masing-masing saling berkaitan yang merupakan satu kesatuan utuh. Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan isi desain ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penelitian di bawah ini:

BAB I Pendahuluan, bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi, meliputi latar belakang masalah yang memaparkan tentang kegelisahan peneliti. Fokus penelitian sebagai batasan masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah berupa pertanyaan yang akan menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian merupakan tujuan dari perpecahan masalah. Manfaat penelitian, dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk penulis dan pembaca. Terakhir sistematika pembahasan yang memaparkan gambaran dari seluruh isi skripsi ini.

BAB II Berisi telaah pustaka terdahulu dan kerangka berfikir. Bab ini berfungsi untuk mengetengahkan kerangka awal teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian.

BAB III Metode penelitian, berisi tentang pendekatan, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah studi kasus. Kehadiran peneliti adalah sebagai pengamat dan bertindak sebagai partisipan. Lokasi penelitian di SDN 2 Padi Sumber data merupakan subjek dari mana data tersebut diperoleh. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teori Miles Huberman dan Spradley. Pengecekan

keabsahan temuan terdiri dari keikutsertaan yang diperpanjang, Pengamatan yang tekun, Kecukupan referensial. Dan yang terakhir adalah tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV Deskripsi data, dalam BAB ini berisi tentang paparan data, yakni berupa data umum dan data khusus. Data umum berisi gambaran umum lokasi penelitian: sejarah berdirinya SDN 2 Padi, letak geografis, struktur organisasi, visi dan misi, jumlah siswa-siswi, guru dan jumlah kelas, prestasi Lembaga, Kegiatan, serta sarana dan prasarana SDN 2 Padi. Sedangkan data khusus berisi hasil penelitian di lapangan mengenai bagaimana peran lingkungan keluarga dalam membangun perilaku keagamaan siswa, bagaimana perilaku keagamaan siswa, serta apa faktor penghambat dalam membangun perilaku keagamaan siswa.

BAB V Penutup, merupakan BAB terakhir dari tesis yang penulis susun, di dalamnya menguraikan tentang Kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan Saran yang terkait dengan hasil peneliti.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. PERAN GURU PAI

a. Pengertian Guru

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang kependidikan.¹¹

Menurut Muhibin Syah, guru yang dikenal istilah “teacher” memiliki arti “A person whose occupation is teaching others”, yaitu orang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Adapun dalam Undang- Undang Guru dan Dosen P Nomor 14 Tahun 2005 dijelaskan bahwa yang dimaksud guru ialah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi, peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa guru adalah orang yang pekerjaan di sekolah atau satuan pendidikan, dengan tugas utama mendidik sampai mengevaluasi pada jenjang usia dini sampai pendidikan menengah.¹²

Adapun menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih,

¹¹ Hamzah B. Uno, Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia, (Jakarta: PT Bumi Aksara) 2011, 15

¹² Murip Yahya, Profesi Tenaga Kependidikan, (Bandung : CV Pustaka Setia), 2013, 24

menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹³

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam pengertian yang sederhana guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁴ Sedangkan menurut Supriyadi, guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.¹⁵ Istilah guru juga mencakup individu-individu yang melakukan tugas bimbingan dan konseling, supervisi pembelajaran di institusi pendidikan atau sekolah-sekolah negeri dan swasta, teknisi sekolah, administrator sekolah, dan tenaga layanan bantu sekolah (supporting staf) untuk urusan-urusan administratif.¹⁶ Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru adalah sosok yang menjadi pembimbing bagi siswanya, yang memiliki kemampuan dalam bidang pendidikan juga bidang yang lain yang mampu menjadi bekal dalam membina pribadi anak. Guru juga merupakan salah satu unsur yang penting di bidang kependidikan yang berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri

¹³ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Fokusindo Mandiri), 2012, 6.

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan teoretis psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2010, 32.

¹⁵ Supriyadi, *Strategi Belajar & Mengajar*, 11.

¹⁶ Supriyadi, *Strategi Belajar & Mengajar*, 12

guru terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.

b. Tugas Guru

Tugas adalah tanggung jawab yang diamanahkan kepada seseorang untuk dilaksanakan atau dikerjakan. Semua profesi pasti mempunyai tugas, dan tugas itu bersifat spesifik. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan. Sebagai pendidik, kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana disebutkan dalam Konstitusi Sistem Pendidikan Nasional, berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran dan ikut meningkatkan mutu pendidikan nasional yang bertujuan mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹⁷ Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 44 yang artinya: *“Dan kami turunkan kepadamu Al-Qur’an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”* (QS. An-Nahl: 44)¹⁸

Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Menurut Uzer Usman,

¹⁷ Murip Yahya, Profesi Tenaga Kependidikan, (Bandung : CV Pustaka Setia), 2013, 27.

¹⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur’an & Terjemahan, Penerbit Jummanatul ‘Ali-Art, (QS. An-Nahl: 44), 272.

secara umum tugas guru dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu: Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa. Tugas kemanusiaan, salah satu tugas ini adalah menjadi orang tua kedua. Guru harus mampu menarik simpati, dan hendaknya dapat memotivasi bagi siswanya dalam belajar. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan. Salah satu tugas ini ikut mencerdaskan bangsa dan ikut membantu menciptakan dan membentuk warga Indonesia yang bermoral Pancasila. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila.¹⁹ Sedangkan secara khusus tugas guru dalam proses pembelajaran tatap muka sebagai berikut.²⁰

a. Tugas pengajar sebagai pengelola pembelajaran

1) Tugas manajerial, menyangkut fungsi administrasi (memimpin kelas), baik internal maupun eksternal. Seperti: Berhubungan dengan peserta didik, alat perlengkapan kelas, tindakan-tindakan profesional.

¹⁹ Moh. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2011, 06

²⁰ Hamzah B. Uno, Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia, (Jakarta: PT Bumi Aksara), 2011, 20.

2) Tugas edukasional, menyangkut fungsi mendidik bersifat, motivasional, pendisiplinan, sanksi sosial (tindakan hukuman)

3) Tugas instruksional, menyangkut fungsi mengajar, bersifat, penyampaian materi, pemberian tugas-tugas pada peserta didik, mengawasi dan memeriksa tugas.

b. Tugas pengajar sebagai pelaksana (Executive Teacher)

Secara umum tugas guru sebagai pengelola pembelajaran adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas yang kondusif bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan yang bersifat menantang dan merangsang peserta untuk mau belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan. Berdasarkan beberapa tugas guru tersebut, dapat dipahami bahwa tugas seorang guru tidak hanya sekedar mendidik, mengajar, membina dan melatih peserta didik. Guru juga bertugas dalam bidang profesi, kemanusiaan, dan kemasyarakatan.

c. Peran Guru

Peran guru adalah kombinasi dari peran orang tua, pendidik, pengajar, pembina, penilai dan pemelihara.²¹ Beberapa peran guru tersebut²², yaitu:

²¹ Hamka Abdul Aziz, Karakter Guru Profesional, 21

²² Moh. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, 09.

1) Peran Guru dalam Proses Belajar

Mengajar Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal, antara lain:

- a) Guru sebagai Demonstrator, melalui peranannya sebagai demonstrator, lecturer, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.
- b) Guru sebagai pengelola kelas, dalam peranannya sebagai pengelola kelas (learning manager), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi.
- c) Guru sebagai Mediator dan Fasilitator, sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengaktifkan proses belajar mengajar. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.
- d) Guru sebagai Evaluator, guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian, karena dengan penilaian, guru dapat

mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah ia melaksanakan proses belajar. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (feedback) terhadap proses belajar mengajar. Dan umpan balik ini merupakan tolak ukur untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar.

2) Peran Guru dalam Pengadministrasian

Seorang guru dapat berperan dalam hubungannya dengan kegiatan pengadministrasian, seperti: pengambilan inisiatif, wakil masyarakat, penegak disiplin, pelaksana administrasi pendidikan, disamping menjadi pengajar, guru pun bertanggung jawab akan kelancaran jalannya pendidikan dan ia harus mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan administrasi. Penerjemah kepada masyarakat, artinya guru berperan untuk menyampaikan segala perkembangan kemajuan dunia sekitar kepada masyarakat, khususnya masalah-masalah pendidikan.

3) Peran Guru secara Pribadi

Dilihat dari segi dirinya sendiri (Self Oriented), seorang guru harus berperan sebagai berikut:

- a) Petugas sosial, yaitu seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan masyarakat guru senantiasa merupakan petugas-petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi di dalamnya.
- b) Pelajar dan ilmuwan, yaitu senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan.²³

²³ Moh. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, 14.

- c) Orang tua, yaitu mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Guru berperan sebagai orang tua bagi siswa-siswanya.
- d) Pencari teladan, yaitu yang senantiasa mencari teladan yang baik untuk siswa. Guru menjadi ukuran bagi norma-norma tingkah laku.
- e) Pencari keamanan, yaitu yang senantiasa mencari rasa aman bagi siswa. Guru menjadi tempat berlindung bagi siswa-siswa untuk memperoleh rasa aman dan puas di dalamnya.

4) Peran Guru secara Psikologis

Peran guru secara psikologis, guru dipandang sebagai berikut.

- 1) Ahli psikologi pendidikan, yaitu petugas psikologi dalam pendidikan, yang melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikologi.
- 2) Seniman dalam hubungan antarmanusia, yaitu orang yang mampu membuat hubungan antarmanusia untuk tujuan tertentu, dengan menggunakan teknik tertentu, khususnya dalam kegiatan pendidikan.
- 3) Pembentukan kelompok sebagai jalan atau alat dalam pendidikan.
- 4) Catalytic agent, yaitu orang yang mempunyai pengaruh dalam menimbulkan pembaharuan. Sering pula peranan ini disebut sebagai inovator (pembaharu)
- 5) Petugas kesehatan mental yang bertanggung jawab terhadap pembinaan kesehatan mental khususnya kesehatan mental siswa.

d. Pengertian Peran Guru PAI

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata peran mempunyai arti "seperangkat keadaan yang diinginkan dan dipunyai oleh orang yang berkedudukan di masyarakat".²⁴ Sedangkan menurut kamus Oxford adalah "a function a person or thing typically has or is expected to have : play key/central/major/vital/significant role, take a more active role in something, the role of teacher in the learning process". (suatu fungsi yang seseorang atau sesuatu biasanya memiliki atau diharapkan memiliki: memainkan peran kunci /sentral/utama/vital/signifikan, mengambil peran yang lebih aktif dalam sesuatu, peran guru dalam proses pembelajaran).²⁵

Dari kedua pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya peran adalah suatu tingkah yang khusus dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan di masyarakat dan memiliki fungsi bagi masyarakat lain.

Mengutip pendapat Abin Syamsudin Makmur, Ia menjelaskan bahwa ada 5 peran guru PAI, yang pertama, seorang guru harus mampu menjadi konsektor (pemelihara) sumber norma-norma kedewasaan yang akan menjadi sistem nilai. Kedua, seorang guru harus mampu menjadi inovator (pengembang) nilai-nilai ilmu pengetahuan. Ketiga, seorang guru harus mampu menjadi transmitor (penerus) norma-norma kedewasaan dan nilai-nilai ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Keempat, seorang guru harus mampu menjadi transformator (penerjemah) atau memanifestasikan sistem nilai dalam pribadi dan perilaku, dengan melalui proses interaksi dengan peserta didik lain. Kelima, seorang guru harus mampu menjadi

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Ke-4) 2008, 1051.

²⁵ A S Hornby, "Oxford Advanced Learner's Dictionary", Oxford, Edisi ke-5, 1995, 1018.

organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukasi yang dapat dipertanggung jawabkan dalam proses transformasi sistem nilai, dan menjadi evaluator setelah proses pembelajaran.²⁶ Ali Syamsudin melengkapi peran seorang guru dengan menukil pemikiran Gage dan Berliner, Ia menjelaskan peran guru dalam proses pembelajaran peserta didik, yang mencakup:

- 1) Guru sebagai *planner* (perencana) yang harus mempersiapkan hal-hal yang dilakukan pada proses belajar mengajar (pre-teaching problems)
- 2) Guru sebagai *organizer* (pelaksana), yang harus dapat menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan, kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, dimana ia bertindak sebagai orang sumber (resource person), konsultan kepemimpinan yang bijaksana dalam arti demokratik dan humanistik (manusiawi) selama proses berlangsung (during teaching problems)
- 3) Guru sebagai *evaluator* (penilai) yang harus mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan dan akhirnya harus memberikan pertimbangan (judgement), atas tingkatan keberhasilan proses pembelajaran berdasarkan kriteria yang ditetapkan, baik mengenai aspek keefektifan, maupun kualifikasi produknya.²⁷

2. LINGKUNGAN KELUARGA

a. Pengertian Lingkungan Keluarga

²⁶ Askhabul Kirom, "Peran Guru Dan Peserta didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural", *Al-Murabbi*, Vol. 3, No. 1, Desember 2017, 72.

²⁷ Edi Kuswanto, "Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah", *Mudarrisa: jurnal kajian pendidikan islam*, Vol. 6, No. 2, Desember 2014, 217.

Manusia tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan. Lingkungan tidak bisa dipisahkan dari manusia. Lingkungan pada dasarnya dapat diartikan sebagai segala hal yang mempengaruhi hidup manusia. Menurut Sartain “lingkungan adalah segala kondisi dalam dunia itu, dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan atau life proses kecuali gen-gen”.²⁸ Menurut Elly, lingkungan ialah suatu media sebagai makhluk hidup tinggal, mencari penghidupannya, dan memiliki karakter serta fungsi yang khas dimana terkait secara timbal balik dengan

keberadaan makhluk hidup yang menempatnya, terutama manusia yang memiliki peranan yang lebih kompleks dan real. Lingkungan mencakup unsur eksternal dan internal dalam diri seseorang. Oleh karena itu lingkungan memiliki peranan yang sangat penting dalam proses perkembangan jiwa seseorang, karena dalam lingkungan setiap individu saling bersosialisasi dan berinteraksi membuat kepribadian tiap individu akan terbentuk sesuai lingkungannya.²⁹ Kesimpulannya dengan melihat uraian di atas bahwa lingkungan merupakan tempat tumbuh dan berkembang manusia, dimana tiap individu berinteraksi dan sosialisasi satu dengan yang lainnya, tidak bisa dipungkiri sesama makhluk hidup pasti saling membutuhkan satu sama lain. Lingkungan juga berpengaruh terhadap perkembangan dan perilaku manusia (individu). Keluarga merupakan pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah orang karena hubungan sedarah. Keluarga itu dapat berbentuk keluarga inti (nucleus family; ayah, ibu, dan anak) ataupun keluarga yang diperluas: kakek/nenek, adik/ipar,

²⁸ Kusno, “Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Siswa di SDN 2 Roko-Roko Kabupaten Konawe Kepulauan”, (Skripsi, FTIK IAIN Kendari, Kendari, 2015), hlm. 32.

²⁹ Salman, “Pengaruh Lingkungan Keluarga, Konsep Diri, Dan Iklim Sosial Kelas Terhadap Kemandirian Siswa Kelas XI Prpgram Keahlian Instalasi Tenaga Listrik SMKN 3 Yogyakarta,” (Skripsi, Program Studi Pendidikan Teknik Mekatronika UNY, Yogyakarta, 2013), hlm 10.

pembantu, dan lain-lain.³⁰ Menurut Singgih Gunarso, di dalam bidang pendidikan keluarga adalah sumber pendidikan pertama dan utama, karena segala pengetahuan, kecerdasan intelektual, tingkah laku manusia diperoleh pertama-tama dari orangtua dan anggota keluarga. Mendidik anak ialah pekerjaan yang terpenting serta tanggung jawab orangtua.³¹ Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah tempat pendidikan yang utama dan pertama bagi anak-anak. Orangtua sangat berperan juga sebagai pendidik bagi anak-anaknya, segala pengetahuan, kecerdasan intelektual, dan perubahan tingkah laku didapatkan dari bagaimana orangtua dan anggota keluarganya mendidik anaknya. Anak-anak tumbuh dalam keluarga yang berbeda-beda, beberapa orangtua mengasuh dan mendukung anak mereka, ada pula orangtua lainnya bersikap kasar atau mengabaikan anaknya, beberapa anak tinggal bersama orangtuanya sudah bercerai, tetapi ada anak lainnya tinggal dalam keluarga yang harmonis.³²

b. Fungsi dan Peran Lingkungan Keluarga

Fungsi dan peranan keluarga untuk seorang anak adalah memberikan pendidikan yang terbaik bagi anaknya, untuk menjadikan anak yang berbudi pekerti, bermoral, dan berakhlak baik. Dalam UU RI menjelaskan tentang fungsi dan peran Keluarga, yakni: Khususnya untuk pendidikan keluarga, terdapat beberapaketentuan dalam UU RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sisdiknas yang menegaskan fungsi dan peranan keluarga dalam pencapaian tujuan pendidikan yakni membangun manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan

³⁰ Umar, dan Sulo, Pengantar Pendidikan, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm 156

³¹ Jhon w, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm 90

³² Ibid.13

keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam moral, dan keterampilan (Pasal 10 Ayat 4). Dalam penjelasan undang-undang tersebut ditegaskan bahwa pendidikan keluarga itu merupakan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengalaman seumur hidup. Pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan, keterampilan dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan.³³

Ada beberapa pendapat ahli tentang fungsi keluarga, menurut Abu Shmadi, fungsi keluarga ialah:

- 1) Menstabilisasi situasi keluarga: dalam arti stabilisasi situasi ekonomi rumah tangga.
- 2) Mendidik anak.
- 3) Memelihara fisik dan psikologis keluarga, termasuk kehidupan religius.³⁴

Menurut Friedman ada 5 fungsi keluarga yaitu:

- 1) Fungsi reproduksi atau melanjutkan keturunan
- 2) Fungsi afektif atau kasih sayang: rasa cinta dan sayang sangat berperan penting bagi perkembangan pribadi setiap anggota keluarga, terutama anak-anak.
- 3) Fungsi ekonomi: setiap keluarga harus dapat memenuhi kebutuhan ekonomi anggotanya untuk dapat bertahan hidup. Hal ini sangat penting bagi

³³ Umar Tirtarahardja, La Sulo, Pengantar Pendidikan, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm169 .

³⁴ Salman, Pengaruh Lingkungan Keluarga, Konsep Diri, Dan Iklim Sosial Kelas Terhadap Kemandirian Siswa Kelas XI Prpgram Keahlian Instalasi Tenaga Listrik SMKN 3 Yogyakarta, (Skripsi, Program Studi Pendidikan Teknik Mekatronika, UNY, 2013), hlm. 13,14

kehidupan keluarga, karena sebagai pendukung utama bagi kebutuhan dan kelangsungan keluarga, fungsi yang dimaksud meliputi pencarian nafkah perencanaannya serta pelaksanaannya.

4) Fungsi Eduktif atau pendidikan: fungsi ini merupakan sebagai tanggungjawab bagi orangtua karena pendidikan utama anak adalah lingkungan keluarga, orangtua berperan dalam mendidik anaknya, dari mulai belajar, berjalan, sikap, perilaku keagamaannya, dan pengetahuan serta kemampuan yang lainnya.

5) Fungsi sosialisasi: sosialisasi yang diterima anak dilingkungan keluarga juga memberikan rasa aman untuk mampu bergaul di lingkungan sosial masyarakat. Jadi fungsi perlindungan dari keluarga terhadap anak meliputi perlindungan lahir dan batin.³⁵ Orangtua dipersepsikan mempunyai peran penting dalam mendidik anak-anaknya tidak ada yang lebih mengetahui kecuali orangtua mengenai kekuatan dan kelemahan anak-anaknya, keberhasilan dan kegagalan, sukacita ataupun keputusan anak-anaknya. Orangtua adalah guru orang paling berharga bagi anak-anaknya. Pendidikan yang dilakukan orang tua kepada anak-anaknya sebagai bagian yang alami dari kehidupan.³⁶ Jadi kesimpulannya cara orangtua memenuhi kewajiban sebagai seorang ibu dan ayah di dalam keluarga meliputi: pencari nafkah untuk kelangsungan hidup, sehingga fasilitas belajar anak terpenuhi, memberikan pendidikan yang baik terhadap anak atau menjadi pendidik bagi anak-anaknya di rumah karena di lingkungan keluargalah anak mendapatkan pendidikan pertama dan paling utama sehingga sebagai orangtua harus bisa memberikan

³⁵ Rahmah, "Peran Keluarga dalam Pendidikan Akhlak" Albiwar Jurnal, Ilmu dan Teknik Dakwah, Vol 04, No. 07, Januari-Juni 2016.15

³⁶ Mulyadi, Seto, dkk, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), hlm 86. 16

contoh yang baik, memberikan kasih sayang terhadap semua anak, tidak membedakan anak, yang paling penting memberikan arahan pendidikan keagamaan yang religius dalam keluarga.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Belajar dalam Lingkungan Keluarga

Menurut Slameto faktor keluarga yang mempengaruhi belajar antara lain: cara orang tua mendidik, relasi dengan anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orangtua, dan latar belakang kebudayaan. Agar lebih jelas peneliti berikan sedikit uraian mengenai faktor-faktor keluarga yang mempengaruhi belajar tersebut.³⁷

1) Cara Orangtua Mendidik

Cara orangtua mendidik anak memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil belajar anak. Salah satu aspek penting dalam hubungan orangtua dan anak adalah gaya pengasuhan atau cara mendidik yang diterapkan oleh orangtua. Studi klasik tentang hubungan orang tua dan anak yang dilakukan oleh Diana Baumrind, merekomendasikan tiga tipe pengasuhan yang dikaitkan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam tingkah laku sosial anak, yaitu otoritatif, otoriter, dan permisif sebagai berikut.³⁸

1) Pengasuhan Otoratif (Authoritative Parenting)

Pengasuhan Otoratif adalah salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak, tetapi mereka juga bersikap responsif dan merangkul anaknya dalam

³⁷ Kristika Nilan, "Hubungan Lingkungan Keluarga dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD di Gugus Kresna dan Shinta Kecamatan Semarang Barat:" (Skripsi, PGSD, Universitas Negeri Semarang, 2016), hlm. 30.

³⁸ Desmita, Psikologi Perkembangan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 144.

pengawasan dan akan memberikan nasihat sehingga anak tidak merasa tertekan, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. Jadi anak dari orangtua otoritatif cenderung mandiri, tidak cepat bergaul, dan memperlihatkan harga diri yang tinggi.

2) Pengasuhan Otoriter (Authoritarian Parenting)

Pengasuhan Otoriter adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menghukum serta menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang bagi anak untuk mengemukakan pendapatnya. Orang tua otoriter ini cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan, memaksakan peran atau pandangan-pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan anak. Hal ini yang terkadang membuat anak dari orang tua otoriter ini sering cemas ketika menghadapi permasalahan karena takut untuk disalahkan dan dihukum oleh orangtuanya, tidak bisa inisiatif untuk beraktivitas, dan keahlian komunikasinya buruk.

3) Pengasuhan Permisif (Permissive Parenting)

Pengasuhan Permisif adalah gaya asuh dimana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anaknya tapi tidak banyak terlibat dalam memberikan batasan terhadap anaknya, anak dibiarkan bebas dalam melakukan apa yang anak inginkan dan membiarkan anak mencari sendiri bagaimana mencapai tujuan, pengasuhan permisif ini orangtua

membiarkan modal percaya jika anak bisa melakukan sendiri, menciptakan anak kreatif, dan percaya diri.³⁹ Sehingga hasil dari mendidik dengan cara permisif ini anak biasanya itu jarang belajar karena tidak ada pengawasan, terkadang juga tidak bisa mengontrol diri. Sedangkan menurut Morre, pola asuh orangtua itu ada empat cara yakni: otoratif, otoriter, permisif, dan demokratis. Pengasuhan demokratis memberikan kesempatan kepada anak untuk berperan serta dalam berbagai aktivitas, menaruh perhatian terhadap pandangan dan perbedaan individual anak, dan bebas dalam memilih atau mudah dalam menyepakati aturan-aturan rumah. Di samping pengasuhan demokratis juga memberikan dorongan, membantu anak dalam membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya sendiri, ada kesempatan untuk mengembangkan pemikiran, kreativitas, percaya diri, dan konsep diri yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain.⁴⁰

2) Suasana di dalam Keluarga

Suasana di dalam keluarga besar pengaruhnya terhadap emosi, penyusaian sosial, minat, sikap, tujuan, disiplin, dan perbuatan siswa di sekolah. Apabila siswa di rumah sering mengalami tekanan, merasa tidak aman, frustrasi maka anak akan mengalami perasaan asing di sekolah. Suatu hal yang menarik minatnya di rumah akan keliatan pula suatu hal yangmenjadi minatnya di sekolah, jika anak di rumah ditolak maka di sekolah merasa dirinya tidak diterima, dan menunjukkan gejala-

³⁹ Jhon W. Santrock, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Pranadamedia Group, 2015), hlm 91-92

⁴⁰ Syamsul Bachri, Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2010) , hlm. 71.

gejala ketidaksesuaian sosial (maladjustment). Suasana rumah yang nyaman akan membuat ketenangan dalam belajar. Hal ini juga dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantoro, suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan seseorang (pendidikan individual) maupun pendidikan sosial. Suasana rumah yang nyaman akan membuat ketenangan dalam belajar.⁴¹

3) Keadaan Ekonomi Orangtua

Keadaan ekonomi orangtua juga termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan belajar anak, selain harus terpengaruh kebutuhan pokoknya, seperti makanan, pakaian, perlindungan kesehatan, dan lain-lain, anak juga membutuhkan fasilitas belajar yang harus mereka gunakan demi kelancaran saat proses belajar mengajar. Namun ada juga dalam keluarga yang miskin, terkadang orangtua juga meminta anak membantu orangtua mencari nafkah untuk kelangsungan hidup. Hal ini sebagai hambatan bagi anak dalam pendidikannya, sebaliknya dalam keluarga yang kaya, orangtua sering mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak, terkadang anak hanya bermain-main dan bersenang-senang, akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar.

4) Perhatian Orangtua

Perhatian besar yang diberikan orangtua terhadap belajar anak akan membuat anak mendapatkan prestasi yang baik. Anak sangat membutuhkan dorongan dan perhatian orangtua. Jika anak sedang belajar, jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah, karena anak akan

⁴¹ Umar Tirtarahardja, La Sulo, Pengantar Pendidikan ,(Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 169.

mengalami patah semangat, sebagai orangtua wajib memberikan perhatian, mendorongnya dan membantu anak agar tetap semangat. Perhatian orangtua juga merupakan salah satu faktor yang penting yang mempengaruhi belajar anak.

5) Latar Belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan didalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Anak yang tinggal didalam keluarga yang terpelajar akan lebih termotivasi di dalam belajarnya. Kebiasaan-kebiasaan yang baik perlu ditanamkan, misalnya anak dibuatkan jadwal harian kegiatan yang harus dilakukannya.⁴²

6) Relasi Antara Anggota Keluarga

Relasi antara anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orangtua dengan anaknya. Wujud relasi jika hubungan keluarga penuh dengan kasih sayang dan pengertian, atau diliputi oleh kebencian, sikap yang terlalu keras, sikap acuh tak acuh dan sebagainya. Selain itu, dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain turut mempengaruhi belajar anak.⁴³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pola asuh orangtua dalam mendidik sangat berpengaruh dalam proses belajar anak. Jika suasana rumah nyaman maka proses belajar anak akan baik, begitupun jika keadaan ekonomi keluarga, fasilitas belajar anak terpenuhi, adanya dorongan dan motivasi yang diberikan orangtua, hubungan anak dengan orangtua ataupun anak dengan saudaranya, dan kebudayaan yang ada dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar anak.

⁴² Ibid., hlm. 44

⁴³ Ibid., hlm. 42

3. PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS

a. *Pengertian Karakter*

Menurut agama Islam, pendidikan karakter bersumber dari wahyu Al-Qur'an dan As-Sunnah, akhlak atau karakter ini terbentuk atas dasar prinsip “ketundukan, kepasrahan, dan kedamaian” sesuai dengan makna dasar dari kata islam.²⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.²¹ Pada definisi ini karakter adalah ciri pembeda antara satu orang dengan orang yang lain, ciri itu bukan terletak pada hal-hal fisik (warna kulit, lurus atau keritingnya rambut, dll), melainkan pada sifat-sifat kejiwaan atau pada akhlaknya.⁴⁴

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa” Dalam UU ini secara jelas ada kata “karakter”, kendati tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang apa yang dimaksudkan dengan karakter, sehingga menimbulkan beberapa tafsir tentang maksud dari kata tersebut.⁴⁵

⁴⁴ Bambang Qomaruzzaman, Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila (Bandung:Simbiosis Rekatama Media. 2011), h. 6-7

⁴⁵ Agus Wibowo, Pendidikan karakter, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2012), h 26-27

Darmiyati Zuchdi memaknai watak (karakter) sebagai sifat-sifat, yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan watak adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Hal tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa hormat, tanggung jawab, rasa kasihan, disiplin, loyalitas, keberanian, toleransi, keterbukaan, etos kerja dan kecintaan pada Tuhan dalam diri seseorang. Dilihat dari tujuan pendidikan watak, yaitu penanaman seperangkat nilai-nilai maka pendidikan watak dan pendidikan nilai pada dasarnya sama. Jadi, pendidikan watak pada dasarnya adalah pendidikan nilai, yaitu penanaman nilai-nilai, yaitu penanaman nilai-nilai agar menjadi sifat pada diri seseorang dan karenanya mewarnai kepribadian atau watak seseorang.⁴⁶

Karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Karakter adalah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan. Pendidikan karakter diartikan sebagai the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu

⁴⁶ Sutarjo Adi Susilo J.R, Pembelajaran nilai karakter, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.77

pengembangan karakter dengan optimal). Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum (the content of the curriculum), proses pembelajaran (the procces of instruction), kualitas hubungan (the quality of relationships), penanganan mata pelajaran (the handling of discipline), pelaksanaan aktifitas ko-kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah.⁴⁷ Jadi karakter itu diperoleh akibat adanya suatu proses internalisasi berbagai nilai, moral, dan norma yang dipandang baik. Sehingga menjdi pedoman dalam bersikap serta bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Karakter adalah sikap dan perilaku, baik yang diwujudkan dalam bentuk pikiran, perasaan, atau pun tindakan yang menjadi ciri khas seseorang sehingga membedaknnya dengan yang lain. Karakter sifatnya tidak mudah hilang, ia akan terus melekat pada diri yang memilikinya. Karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau watak. Karakter ini diperoleh dari proses internalisasi nilai-nilai yang didapatkan dari seluruh aktivitas manusia. Baik yang hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia, ataupun dengan lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai tersebut berlandaskan pada norma norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁴⁸ Membentuk karakter bukanlah sekedar mengajarkan kepribadian, karena antara kepribadian tidak sama dengan karakter. Kepribadian adalah tingkah laku atau perangai manusia sebagai hasil pendidikan dan pengajaran. Jadi kepribadian adalah hasil bentukan dan sangat dipengaruhi oleh

47 Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan) (Jakarta : Kencana. 2013, Cet-3), h. 14

48 Retno listyarti, Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif ,(Jakarta:eElangga. 2012), h 8

lingkungan. Sedangkan karakter adalah watak dasar yang berada di dalam diri seseorang sejak mereka dilahirkan.⁴⁹ Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan ahklak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Sesuai dengan kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan ahklak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah merupakan cirri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut dimata masyarakat luas.⁵⁰

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pada pembentukan karakter dan ahlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan ahklak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pada tingkat institusi, pendidikan karakter mengarah pada

49 Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: PT AL-MAWARDI PRIMA, 2016), h. 218

⁵⁰ 3E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 9

pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.⁵¹

b. *Pengertian Pembentukan Karakter Religius*

Religi berasal dari bahasa latin, yakni religere yang mengandung arti mengumpulkan, membaca. Adapula pendapat lain yang mengatakan bahwa religi berasal dari kata religare yang berarti mengikat.⁵² Sedangkan, kata religius menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkutan dengan religi.⁵³ Sedangkan, karakter religius berarti sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³³ Berdasarkan sudut pandang kebahasaan bahasa Indonesia pada umumnya “agama” dianggap sebagai kata yang berasal dari bahasa sansekerta yang artinya “tidak kacau”. Agama diambil dari dua akar suku kata yaitu a yang berarti “tidak” dan gama yang berarti “kacau”. Hal itu mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Kata agama dapat disamakan dengan kata religion dalam bahasa Inggris, religie dalam bahasa Belanda, keduanya berasal dari bahasa latin, religio dari akar kata

⁵¹ Masnur Muslich, Pendidikan Karakter, (Jakarta:Bumi Aksara, 2013), h. 81

⁵² Kamus Besar Bahasa Indonesia, ([www.kkbi..web.id](http://www.kkbi.web.id)) diakses pada 8 Oktober 2019

⁵³ Harun Nasution, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid I, (Jakarta: UI-press. 1985), h.2

religare yang berarti “mengikat”. Dalam bahasa Arab dikenal dengan kata al-din yang berarti “agama” (Kahmad, 2009:13).

Seseorang disebut religius ketika merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya) dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya (Kurniawan, 2017:127).

Jadi religius adalah sikap yang harus dimiliki setiap individu untuk selalu melaksanakan segala sesuatu yang dianjurkan oleh agama dan meninggalkan sesuatu yang dilarangnya, yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan karakter religius adalah kepribadian khusus seseorang sebagai pembeda antara individu yang satu dengan yang lain serta patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Berdasarkan kesimpulan di atas, karakter religius adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang dimiliki ciri khas seseorang yang menjadi kebiasaan di keluarga dan masyarakat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

Pembentukan merupakan proses, cara atau perbuatan membentuk sesuatu. Membentuk berarti menjadikan atau membuat sesuatu dengan bentuk tertentu berarti perlu pula membimbing, mengarahkan atau mendidik watak, pikiran, kepribadian, karakter, dan sebagainya. Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “character”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau

akhlaq. Secara etimologis karakter artinya adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral. Karakter adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatan. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat.

Religius dalam islam berarti menjalankan ajaran agama islam dari berbagai aspek, baik dari berfikir, bersikap maupun bertindak. Religiusitas sering kali diidentikan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan agama Islam. Pendidikan agama islam dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai religius dalam pendidikan agama islam terbagi menjadi 2:

1) ***Bersifat vertikal (hablun minallah)*** sikap religius yang bentuk meningkatkan berhubungan dengan Allah Swt., melalui peningkatan secara kuantitas atau kualitas melalui kegiatan- kegiatan sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti: sholat berjamaah, sholat dhuha, puasa senin kamis, tadarrus Al-qur'an, doa bersama sebelum memulai pelajaran, kegiatan membaca manaqib, diba', khatam al-Qur'an, bersedah setiap hari jum'at, peringatan HBI, dan lain-lain.

2) ***Bersifat horizontal (hablun min al-nas dan hablun min al-alam)***

yakni lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial religius, yang dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan yaitu: Hubungan atasan-bawahan, Hubungan profesional, Hubungan sederajat atau sukrela yang didasarkan pada ilai-nilai religius, seperti: persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya. Nilai religius yang berhubungan dengan sesama manusia dapat diterapkan melalui sikap toleransi, seperti toleransi antar umat beragama. Toleransi menurut kamus KBBI adalah sifat atau sikap toleran, sikap toleran yang dimaksud adalah sikap menenggang (menghargai, membiarkan, memperbolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan sebagainya) yang berbeda dengan pendirian sendiri. Setiap sekolah wajib hukumnya untuk melaksanakan pendidikan toleransi keragaman beragama melalui dengan memasukkan ini pada mata pelajaran tiap mata pelajaran terutama pendidikan agama islam. Toleransi merupakan salah satu nilai karakter bangsa dari 18 karakter yang menjadi prioritas untuk dikembangkan di sekolah. Toleransi merupakan kata dari bahasa latin tolerantia yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Menurut KBBI adalah kelapangdadaan, dalam artian suka kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat dan tidak mau mengganggu kebebasan berfikir dan berkeyakinan orang lain. Sikap toleransi diperlukan untuk mengisi hati manusia sehingga saling berinteraksi dan menghargai segala bentuk perbedaan sikap toleransi ini dapat mempermudah jalan untuk menjalin tali silaturahmi. Karena saling menghargai antar agama terhadap

kebinekaan (pluralitas) yang mengedapankan apek nilai agama dan moral agar terbentuk warga sekolah yang majemuk. Agar tidak memunculkan pergesekan dalam kehidupan antar umat beragama, pendidikan merupakan wadah yang sangat berperan dalam mengajarkan dan menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik terutama disekolah-sekolah umum yang didalamnya terdapat beraneka agama dan sebagai jawaban atas kritikan diluar sana yang mengatakan bahwa islam agama intoleran, deskriminatif, dan ekstrem. Dengan demikian peran guru PAI sangat dibutuhkan, baik dengan menghadirkan nilai-nilai spiritualitas yang damai dalam pembelajaran, memberikan penghargaan dan penghormatan dari sisi kemanusiaan, menanamkan rasa persatuan dalam berbuat kebaikan, dan lain sebagainya. Salah satu sub nilai karakter religius adalah peduli lingkungan. Sikap ini merupakan nilai religius manusia yang berhubungan dengan alam. Sikap peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan untuk selalu mecegah adanya kerusakan lingkungan alam sekitar dan berupaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi. Undang-undang lingkungan hidup nomor 4 tahun 1982 yang disempurnakan dengan undang-undang lingkungan hidup nomor 23 tahun 1997 pasal 1 menyebutkan bahwa pengertian lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan benda, daya, keadaan, dan tumbuhan, manusia, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Peduli lingkungan dicerminkan dengan adanya cinta terhadap lingkungan. Karakter cinta lingkungan mempunyai peran yang sangat besar bagi kesejahteraan hidup masyarakat. Karakter cinta lingkungan sangat perlu untuk diwujudkan karena melihat rendahnya kesadaran, pemahaman, dan ketrampilan menjaga kelestarian

hidup menyebabkan masyarakat menjadi rentan dengan munculnya kerusakan-kerusakan dilingkungan tempat tinggalnya. Masalah lingkungan tidak bisa dianggap dengan sebelah mata dan dibiarkan begitu saja, karena akan mengakibatkan kerusakan dan mengganggu keseimbangan ekosistem. Sehingga karakter cinta lingkungan perlu diterapkan melalui jalur pendidikan, dan sekolah merupakan tempat yang strategis dalam membentuk karakter cinta lingkungan dengan tujuan mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam menjaga dan melindungi lingkungan hidup yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. SDN 2 Padi merupakan sekolah adiwiyata mandiri yang berusaha menghubungkan pendidikan lingkungan hidup dalam kurikulum sekolah dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan mampu membekali pengetahuan lingkungan pada diri peserta didik dan akan memberikan kesempatan yang baik bagi pembentukan karakter peduli lingkungan dalam diri peserta didik walaupun pada kenyataannya karakter peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Melalui pendidikan disekolah dengan selalu menanamkan nilai-nilai karakter tanggung jawab K4 (Kebersihan, Kesehatan, Kerapian, dan Keamanan), menerapkan nilai-nilai konservasi. Konservasi adalah sebuah upaya perlindungan dan pemeliharaan sesuatu secara teratur untuk mencegah adanya kerusakan dengan cara menjaga, memperbaiki dan melestarikannya, membentuk kelompok green club, membuat kerajinan tangan dari barang bekas, membentuk jadwal piket kebersihan kelas, mengadakan lomba kebersihan kelas, menjaga kebersihan dan keindahan sarana prasarana sekolah, menyirami tanaman disekolah setiap pagi,

membersihkan sampah-sampah sebelum pelajaran di akhiri, dan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah setiap hari jumat, Mengadakan kegiatan go green, atau juga dengan cara spontan, yakni ketika guru melihat perbuatan anak yang menyalahi aturan seperti membuang sampah sembarangan atau mencoret- coret bangku baik maka hendaknya guru menegurnya dan ketika guru melihat anak membuang sampah pada tempatnya maka guru memberikan pujian kepadanya. Kepedulian terhadap lingkungan di sekolah akan berdampak di lingkungan masyarakat. Dengan adanya lingkungan yang bersih menunjukkan pribadi yang bersih pula dan menunjukkan kesungguhan dalam hal keimanan. Dalam mewujudkan budaya religius disekolah yang bersifat horizontal tersebut perlu dilakukan upaya-upaya sebagai berikut:

1) Menciptakan Budaya Religius

Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif. Penciptaan suasana religius berarti penciptaan suasana sekolah keagamaan yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam sehingga dapat membentuk peserta didik yang berkarakter religius.⁵⁴

2) Internalisasi Milai-Nilai religious

Untuk menciptakan budaya religius yang bisa bertahan lama maka harus dilakukan internalisasi nilai-nilai religius. Proses ini membutuhkan sebuah cara untuk menanamkan dan dan mengembangkan suatu nilai atau budaya

⁵⁴ Muthoharoh, "Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Mts Nu Cantigi Indramayu", *Geneologi PAI Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 6, No. 2 (Juli Desember) 2019, 152.

menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Usaha yang dilakukan dalam internalisasi ini bisa menggunakan metode didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengajaran, indoktrinasi, brain washing dan sebagainya. Perbuatan menginternalisasi ini harus dilakukan secara terus – menerus sehingga akan membentuk sebuah budaya religius di lingkungan sekolah. Seperti nilai ibadah, nilai ruhul jihad, dan nilai akhlak disiplin.

3) *Keteladanan*

Suatu tahap yang dilakukan dengan jalan melakukan komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik. Rasulullah SAW. sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri.⁵⁵

4) *Pembiasaan*

Melalui pembiasaan maka lahirlah kesadaran dalam setiap individu peserta didik untuk berbudaya religius. Sehingga karakter religius dengan sendirinya akan terbentuk dalam diri peserta didik.⁵⁶

5) *Pembudayaan*

Pembudayaan religius dapat di kembangkan melalui kegiatan sehari-hari disekolah seperti budaya senyum, salam, sapa, sopan dan santun, berjabat tangan, saling hormat dan toleran, berbusana muslim, dan lain sebagainya. Budaya religius juga dapat dikembangkan melalui kegiatan Ekstrakurikuler. Seiring dengan tujuan pendidikan bahwa sekolah harus mengembangkan budaya agama disekolah, sebab itu kegiatan ekstrakurikuler terutama bidang agama sangat membantu dalam

⁵⁵ Sandi Pratama, dkk., “Pengaruh Budaya, 337.

⁵⁶ Ibid., 337

pengembangan PAI disekolah terutama dalam pengembangan budaya religius tersebut. Disini diharapkan adanya komitmen bersama warga sekolah terutama kepala sekolah, guru untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Dalam Kurikulum sekolah juga dituntut untuk memberikan alokasi pada kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk pengembangan diri setara dengan 2 jam pelajaran. Seiring peran sentral agama dalam pendidikan, maka bentuk pengembangan diri tersebut digunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan. Seperti halnya sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, setiap hari, kegiatan istighasah di hari jumat, sholat jumat di masjid sekolah, membaca diba' dan manaqib, dan kegiatan ekstra yang lain.⁵⁷ Dalam tataran nilai, budaya religius berupa: semangat persaudaraan, semangat saling menolong, semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerjasama dan nilai-nilai luhur lainnya. Dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: sholat berjamaah, gemar bershodaqoh, rajin belajar, selalu menjaga kebersihan, dan perilaku mulia lainnya.

Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama disekolah dapat dilakukan melalui: (1) power strategy, yakni strategi pembudayaan agama disekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau people's power, dimana kepala sekolah dengan kekuasaanya dominan melakukan perubahan, (2) Persuasive strategy, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah, (3) normative re-education. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat pendidikan. Normative digandengkan dengan re-

⁵⁷ Asmaun Sahlan, "Mewujudkan budaya religius di sekolah", (Malang: UIN Maliki Press), 2010, 112.

educative untuk menanamkan dan mengganti paradigma berfikir warga sekolah yang lama dengan yang baru.

Pada strategi pertama tersebut dapat dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan. Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasive.

c. *Komponen Karakter Religius*

Ahmad Thontowi mengemukakan enam komponen religius dan masing-masing komponen memiliki empat dimensi. Keenam komponen tersebut adalah:⁵⁸

- 1) Ritual, yaitu perilaku seremonial baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama.
- 2) Doctrin, yaitu penegasan tentang hubungan individu dengan tuhan.
- 3) Emotiom, yaitu adanya perasaan seperti kagum, cinta, takut, dan sebagainya.
- 4) Knowledge, yaitu pengetahuan tentang ayat-ayat dan prinsip prinsip suci.
- 5) Ethics, yaitu aturan-aturan untuk membimbing perilaku
- 6) interpersonal membedakan yang benar dan yang salah, baik dan yang buruk.
- 7) Community, yaitu penegasan tentang hubungan manusia dengan makhluk lainnya.

d. *Dimensi Karakter Religius*

Menurut Glock ada lima dimensi religius, yaitu:

⁵⁸ Dewa Panji, Sudahkan Kita Ramah Anak Special Needs....., h.4.

- 1) Dimensi ideologi atau keyakinan, yaitu dimensi dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai, misalnya kepercayaan adanya tuhan, malaikat, surga, neraka dan sebagainya
- 2) Dimensi Peribadatan, yaitu dimensi keberagamaan yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, berpuasa.⁴⁸
- 3) Dimensi Penghayatan, yaitu dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama misalnya kekhusyukan dalam melakukan sholat.
- 4) Dimensi Pengetahuan, yaitu berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama.
- 5) Dimensi Pengalaman, yaitu berkaitan dengan akibat dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang di aplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

e. Nilai Religius

1) Nilai Ibadah

Anisatul mengatakan, bahwa nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seseorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah, bahkan penanaman nilai ibadah tersebut hendaknya dilakukan ketika anak masih berumur 7 tahun, yaitu ketika terdapat perintah kepada anak untuk menjalankan sholat.

2) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Ahlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua

agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan 49 antara manusia dengan penciptan-Nya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.

3) Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Dalam menciptakan budaya- religius dilembaga pendidikan, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi peserta didik. Keteladanan harus dimiliki oleh guru, kepala lembaga, pendidikan maupun karyawan. Hal tersebut dimaksudkan supaya penanaman nilai dapat berlangsung secara integral dan komprehensif.

4) Nilai Amanah dan Ikhlas

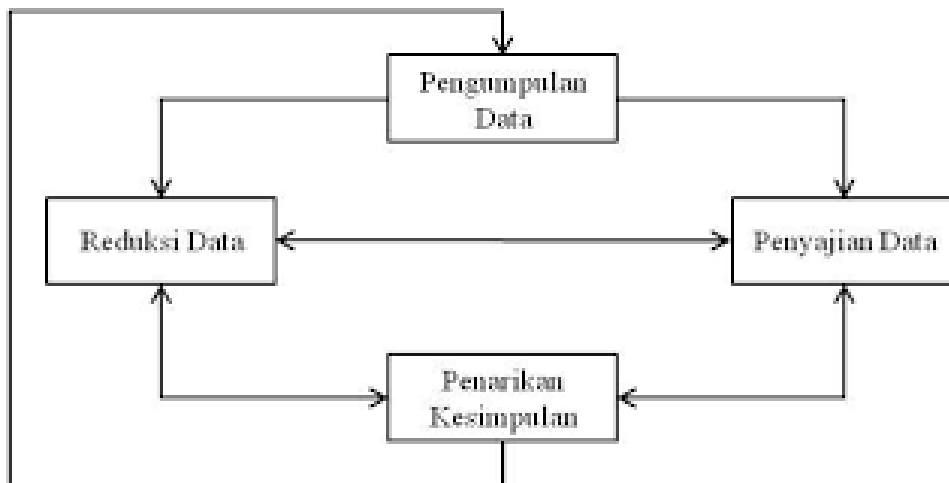
Nilai amanah ini harus diinternalisasikan kepada anak didik melalui berbagai kegiatan, misalnya kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan sebagainya. Apabila dilembaga pendidikan nilai ini sudah terinternalisasikan dengan baik, maka akan membentuk karakter anak didik yang jujur dan dapat dipercaya. Selain itu dilembaga pendidikan tersebut juga akan terbangun budaya religius, yaitu melekatnya nilai amanah 50 dalam diri peserta didik. Setiap manusia dalam segala perbuatan diharapkan dapat ikhlas, karena hal itu akan menjadikan amal tersebut mempunyai arti. Terlebih lagi dalam pendidikan, pendidikan haruslah dijalankan dengan ikhlas, karena hanya dengan ikhlas pendidikan

yang dilakukan dan juga segala perbuatan manusia yang mempunyai arti dihadapan Tuhan Yang Maha Esa (Faturrohman, 2015:60).

f. Proses Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan karakter religius berawal dari penciptaan budaya religius disekolah. Budaya dapat dibentuk secara prescriptive atau dapat juga dengan terprogram sebagai learning proces. Kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui learning proces. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya. Dan dasar yang di pegang teguh sebagai pendirian dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan.

B. KERANGKA BERFIKIR



Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana Peran Guru PAI dan lingkungan keluarga terhadap pembentukan karakter Religius siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Padi, dan apakah Peran Guru PAI serta lingkungan

keluarga dapat membentuk karakter religius anak seperti yang diharapkan. Selain Guru PAI, keluarga merupakan salah satu faktor yang teramat penting bagi pembentukan dan pengembangan karakter seseorang. Dengan adanya lingkungan keluarga yang baik, maka terciptalah generasi muda yang baik juga.

Ketika baru dilahirkan tidak ada satupun manusia yang memiliki hati nurani dan skala nilai, hal ini mengakibatkan bayi yang baru lahir bisa dianggap amoral yang diartikan tidak bermoral. Titik kemuliaan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya terletak pada keagungan manusia yang menjunjung tinggi moralitas dalam kehidupannya, dari sini dapat diketahui bahwa peran moralitas sangat penting dalam sebuah kehidupan sehingga perlu ditanamkan sejak manusia masih berusia dini, hal ini diperkuat dengan kepedulian banyak sekali tokoh dunia tentang tahapan perkembangan moral pada anak. " Moral bukanlah doktrin bagaimana kita membuat diri kita bahagia, tapi bagaimana kita membuat diri kita untuk layak akan kebahagiaan" --Immanuel Kant- Perkembangan moral anak menurut Piaget lebih terfokus pada aspek cara berpikir anak tentang isu-isu moral ketika melakukan penyelidikan tentang gejala perkembangan moral yang terjadi pada anak Piaget menyimpulkan bahwa anak berpikir tentang moralitas terbagi menjadi 2 tahap yaitu:

1. Tahap moralitas heteronomous (heteronomous morality)

Tahap ini terjadi pada anak yang berusia 4-7 tahun, Pada tahap ini anak akan menganggap keadilan dan aturan sebagai sifat-sifat dunia yang tidak bisa berubah dan lepas dari kendali manusia. Pada tahap ini juga anak mempunyai kemampuan untuk menimbang perilaku yang baik dan buruk melalui akibat dari pelaku itu, seperti contohnya anak yang berada pada tahap ini akan menganggap bahwa memecahkan 6 gelas kaca dengan

ketidaksengajaan lebih buruk dari pada memecahkan satu gelas kaca dengan sengaja. Pada tahap ini anak berpendapat bahwa aturan-aturan itu ditentukan oleh para pemegang kekuasaan tinggi sehingga mustahil untuk bisa dirubah. Selanjutnya anak yang mempunyai pikiran heteronomous meyakini bahwa keadilan itu ada wujudnya.

2. Tahap Moralitas otonomus (autonomous morality)

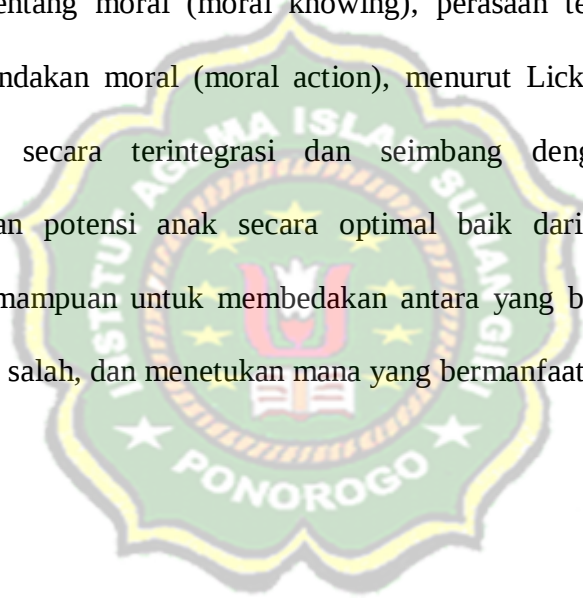
Tahap yang kedua terjadi pada anak yang berusia 10 tahun keatas, pada usia ini anak sudah menyadari bahwa aturan-aturan dan hukum-hukum yang terjadi adalah ciptaan manusia. Anak akan mempertimbangkan maksud pelaku dan akibat yang ditimbulkan ketika sedang menilai tindakan seseorang. Hal itu tercemin ketika anak dengan moralitas autonomus akan menganggap orang yang memecahkan 5 gelas kaca tanpa sengaja lebih baik dari pada orang yang memecahkan 1 gelas kaca dengan sengaja. Anak otonomus berpikir bahwa aturan-aturan itu diperoleh melalui kesepakatan belaka. Pada tahap ini anak akan menganggap bahwa hukuman hanyalah alat sosial yang bisa saja dialami oleh manusia bisa juga tidak tergantung bagaimana kondisi yang terjadi.

Menurut piaget anak mengalami kemajuan dan mulai memahami masalah-masalah sosial ketika anak berkembang, ia meyakini bahwa hal itu bisa terjadi melalui interaksi sosial dan hubungan yang terjadi dengan teman sebayanya, ketika berkumpul dengan teman sebayanya anak memiliki kedudukan yang sama mereka dapat dengan leluasa dapat saling memberi masukan bernegosiasi dalam memecahkan masalah, menghargai perbedaan serta mengontrol emosi. Hal yang tak kalah penting untuk menciptakan kondisi yang

konduktif dalam perkembangan sosial anak adalah pengalaman yang dia dapatkan dari lingkungannya.

Perkembangan moral menurut Thomas Lickona

Lickona (1991) mengungkapkan bahwa diperlukan 3 proses pembinaan untuk mendidik moral anak sampai pada tingkatan moral action yaitu pengetahuan tentang moral (moral knowing), perasaan tentang moral (moral feeling) dan tindakan moral (moral action), menurut Lickona ketiganya harus dikembangkan secara terintegrasi dan seimbang dengan harapan dapat mengembangkan potensi anak secara optimal baik dari aspek kecerdasan intelektual, kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan buruk, yang benar dan yang salah, dan menentukan mana yang bermanfaat.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis. Metode disini diartikan sebagai suatu cara atau teknik yang dilakukan dalam proses penelitian.⁵⁹ Penelitian adalah semua kegiatan pencarian, penyelidikan, dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi.⁶⁰ Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah cara atau jalan yang digunakan dalam proses penelitian secara alamiah dalam suatu bidang tertentu untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip.

A. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan perilaku orang, peristiwa, atau tempat tertentu secara terperinci dan mendalam. Penelitian kualitatif mengarah kepada keadaan para individu secara holistik atau menyeluruh. Penelitian yang dilakukan diharapkan bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang objektif, faktual, akurat, dan sistematis mengenai masalah-masalah yang ada di dalam penelitian ini.

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SDN 2 Padi karena didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, lokasi penelitian terdapat mata pelajaran

⁵⁹ Mardalis, Metode Penelitian Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) hal. 24

⁶⁰ Ibid., hlm.1

pendidikan agama islam. Kedua, karena lokasi madrasah tersebut dekat dengan rumah peneliti dan peneliti merupakan alumnus dari madrasah tersebut, jadi diharapkan penulis dapat lebih optimal dalam melakukan penelitiannya, baik dari segi biaya maupun pendekatan personal kepada subyek penelitian.

C. Instrumen Penelitian

Berbeda dengan instrument penelitian kuantitatif yang dalam pengumpulan datanya berasal dari tes tulis, kuisioner, dan kolom- kolom pengamatan yang dibantu dengan alat tulis lainnya. Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, karena desain data yang dikumpulkan dan fokus penelitian bisa berubah sesuai kondisi alamiah yang ada.

D. Sumber Data dan Jenis Data

Secara umum sumber data penelitian kualitatif ialah tindakan dan perkataan manusia dalam suatu latar yang bersifat alamiah. Sumber data lain ialah bahan-bahan pustaka, seperti: arsip, koran, majalah, jurnal ilmiah, buku, laporan tahunan dan lain sebagainya.

1. Person yaitu sumber data yang dapat memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara kepada kepala sekolah, guru pendidikan agama islam , orang tua siswa dan Siswa SDN 2 Padi.
2. Tempat atau lokasi adalah sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak maupun keadaan keduanya obyek untuk penggunaan metode observasi.

3. Data tertulis adalah sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, simbol-simbol dan lain-lain. Ini di gunakan pada metode dokumentasi.

Dalam penelitian ini digunakan dua macam data yaitu data primer dan sekunder. Di bawah ini akan di jelaskan kedua macam data tersebut, yaitu:

1. Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama islam, Orang Tua siswa dan siswa SDN 2 Padi.
2. Data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, dokumen dan wawancara merupakan sumber data sekunder.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data, diantaranya sebagai berikut:

1. Metode observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang paling sering digunakan.⁶¹ Alat pengumpulan datanya adalah panduan observasi, sedangkan sumber data bisa berupa benda tertentu, atau kondisi tertentu, atau situasi tertentu, atau proses tertentu, atau perilaku tertentu, orang tertentu. Adapun jenis observasi yang dilakukan peneliti termasuk dalam

⁶¹ Jusuf Soewardi, Pengantar Metodologi Penelitian,(Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), h. 157

jenis Participant Observation, yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari obyek yang sedang diamati. Metode observasi ini dimaksudkan untuk mengamati proses pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga menghasilkan kontribusi dalam membentuk karakter religius siswa.

Pada penelitian ini tehnik observasi yang dilakukan adalah kondisi SDN 2 Padi, keadaan sarana dan prasarana, serta problem perilaku keagamaan siswa.

2. Metode wawancara

Metode wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai.⁶² wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang dibuat sebelumnya, sehingga jawaban dari orang yang diwawancarai dapat diharapkan untuk menjawab permasalahan yang hendak diteliti. Metode wawancara adalah tanya jawab antara orang yang mewawancarai dengan yang diwawancarai. Interview ini juga ditunjukkan kepada kepala sekolah, guru, orang tua siswa dan siswa SDN 2 Padi untuk memperoleh informasi Mengenai Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karaker Religius siswa SDN 2 Padi.

Dalam proses wawancara ini objek yang diwawancarai yakni sebagai berikut:.

⁶² Juliansyah Noor, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), h.138.

A. Guru

- 1) Bambang, S.Pd selaku kepala sekolah
- 2) Siti Aliyah, S.Pd selaku guru PAI kelas IV

B. Orang tua siswa

- 1) Bpk. Agus
- 2) Ibu. Istiani
- 3) Ibu. Suryani
- 4) Bpk. Anton
- 5) Bpk. Aprianto
- 6) Bpk. Misnanto



Proses ini adalah proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam satu bentuk yang sistematis agar lebih sederhana dan mudah dipahami. Dalam proses ini, data diklasifikasikan berdasarkan berdasarkan focus penelitian yakni Peran Guru PAI dan lingkungan keluarga dalam membentuk karakter religius siswa SDN 2 Padi.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan dokumen lainnya.

Dalam penelitian ini peneliti mendokumentasikan dokumen yang berupa: profil SDN 2 Padi, letak geografisnya, visi dan misi, keadaan

serta jumlah pendidik dan tenaga kependidikan serta muridnya, struktur organisasi dan sarana dan prasarananya

4. Metode Purposive Sampling

Metode Purposive Sampling adalah metode sampling dimana peneliti memilih sampel berdasarkan pengetahuan penelitian tentang sampel yang akan dipilih.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta dapat memutuskan apa yang bisa diceritakan kepada orang lain.⁶³

Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara Interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/Varification.⁶⁴

Analisis kualitatif merupakan analisis yang mendasarkan pada adanya hubungan semantik antar masalah penelitian. Analisis kualitatif dilaksanakan dengan tujuan agar peneliti mendapatkan makna data untuk menjawab masalah penelitian. Oleh karena itu, dalam analisis kualitatif data-data yang terkumpulkan perlu disistematiskan, distrukturkan, disemantikkan, dan

⁶³ Sugiono, memahami penelitian kualitatif, (Bandung, Alfa Beta, 2006), 90-99

⁶⁴ Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan, 168-173

disintesisikan agar memiliki makna yang utuh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif, yang artinya peneliti berusaha menggambarkan kembali data-data yang telah terkumpul mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dan lingkungan keluarga dalam membentuk karakter religius peserta didik SDN 2 Padi.

1. **Reduksi data (data reduction)**

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah di kemukakan, semakin lama peneliti kelapangan maka semakin banyak jumlah data yang diperoleh. Untuk itu peneliti perlu melakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok memfokuskan yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

2. **Penyajian data (data display)**

Setelah data reduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik dan sejenisnya.

3. **Kesimpulan (conclusion drawing/verification)**

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikanmasih bersifat sementara, dan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang di kemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti

kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dan sudah dapat diketahui bahwa guru PAI dan peran keluarga dalam membentuk karakter siswa kelas IV di SDN 2 Padi.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan temuan adalah data yang terkumpul dapat menggambarkan realitas yang ingin diungkapkan oleh peneliti. Salah satu tehnik untuk memperoleh data yang valid adalah dengan menggunakan tehnik trigulasi. Derajat keabsahan data dapat dilakukan pengecekan dengan tekun dan trigulasi:

1. Ketekunan pengamatann

Ketekunan pengamatan peneliti dilakukan dengan cara:

- a) Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan dengan factor-faktor yang menonjol dalam hubungannya dengan pengembangan karakter.
- b) Menelaahnya secara rinci samapai pada satu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu factor yang ditelaah sudah dipahami.

2. Trigulasi

Merupakan tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau

sebagai perbandingan terhadap data tersebut.⁶⁵ Untuk pengecekan data trigulasi, peneliti menggunakan trigulasi sumber. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang sama kepada kepala sekolah, guru kelas dan guru agama serta melihat langsung kondisi lapangan berupa observasi langsung terhadap problem perilaku keagamaan siswa.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian ini ada tiga tahapan. Tahapan tersebut Antara lain:

1. Tahap Pra lapangan

Tahapan ini meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, menjajaki dan menilai keadaan lingkungan, memilih dan memanfaatkan informasi serta menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap selama lapangan

Tahapan ini meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap analisis data

Tahapan ini meliputi: selama dan setelah pengumpulan data.

4. Tahap penulisan hasil penelitian

⁶⁵ Afrizal, metode Penelitian Kualitatif : Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu (Jakarta: PT. Raja Grafindo Indonesia Persada, 2014), 167.

Penulis menuangkan hasil penelitian yang sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya oleh pembaca.⁶⁶

Dalam tahapan-tahapan penelitian ini, peneliti harus melewati tahapan secara berurutan dan sistematis. Karena penelitian merupakan karya ilmiah yang sistematis, serta Agar penelitian yang dihasilkan sesuai apa yang diharapkan.



⁶⁶ 58 Lexy moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Refisi...127-148

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. PAPARAN DATA

1. DESKRIPSI SDN 2 PADI 2

a. PROFIL SDN PADI 2

Lokasi yang menjadi obyek penelitian merupakan sekolah ramah anak sekaligus adiwiyata mandiri. Sekolah berada di Rt. Rw. Dsn Watulumbung Ds. Padi. Lingkungan bersih dan nyaman, terdapat slogan-slogan berkaitan dengan pendidikan karakter. Budaya yang paling terlihat adalah budaya salim kepada Guru jika bertemu.

Tabel. 4.1 Profil SDN 2 Padi

NO	Identitas Sekolah		
1	Nama Sekolah	:	SDN 2 Padi
	NPSN	:	20510918
	Alamat Sekolah	:	Rt.01/11 Dsn. Watulumbung Ds. Padi
	Kabupaten	:	Pacitan
	Telephone	:	081365086947
	Email	:	Sdn2paditulakan@gmail.com
2	No Statistik Sekolah	:	10105210012
	Jenjang akreditasi	:	A
	Tahun Berdiri	:	1985
	Status Tanah	:	Milik Daerah
	Luas Tanah	:	887 m

	Luas Bangunan	:	580,85 m
	Luas kebun/halaman	:	306.15 m

Profil diatas sedikit menggambarkan bahwa sekolah berbasis karakter. Sesuai observasi peneliti, pendidikan karakter diimplementasikan baik pada kegiatan rutin seperti pembelajaran di kelas maupun diluar kelas dan kegiatan yang terprogramkan seperti peringatan hari besar Islam, tahun baru Hijriah, Pondok Romadhon.

b. Visi Misi dan Tujuan SDN 2 Padi

Visi SDN 2 Padi

“Berprestasi, Berbudaya, Berwawasan Lingkungan berdasarkan Iman dan Takwa”

Misi SDN 2 Padi

- 1) Meningkatkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien
- 2) Menumbuhkan dan menghargai budaya lokal
- 3) Menjaga dan melestarikan lingkungan
- 4) Meningkatkan potensi Iman dan Takwa
- 5) Menumbuhkan semangat mencintai , mengembangkan serta melestarikan budaya yang bersumber pada budaya lokal.
- 6) Menanamkan perilaku peduli lingkungan sekolah , keluarga dan masyarakat.

- 7) Mengembangkan dan mengaplikasikan nilai-nilai budi pekerti dan nilai-nilai luhur bangsa, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.
- 8) Meningkatkan kesadaran seluruh warga sekolah untuk berperilaku menjaga kebersihan lingkungan

c. Tujuan Sekolah

- 1) Dapat mengamalkan ajaran agama sebagai hasil proses pembelajaran dan pengembangan hasil proses pembelajaran dan pengembangan diri yang relevan dengan tingkat kelas
- 2) Meningkatkan nilai rata-rata kelas Ujian Akhir
- 3) Meraih kejuaraan lomba mata pelajaran, seni, olah raga, minimal tingkat Kabupaten setiap tahun
- 4) Meningkatkan perilaku yang berbudaya lingkungan dan menjadi penggerak masyarakat sekitar
- 5) Mengembangkan potensi peserta didik dan pendidik sehingga menjadi sekolah yang unggul dan diminati masyarakat.
- 6) Mengembangkan aktivitas lingkungan hidup
- 7) Menciptakan sekolah hijau, bersih dan sehat sebagai sarana penunjang kegiatan belajar

d. Kondisi Sarana dan Prasarana SDN 2 Padi

Sarana dan prasarana dibutuhkan untuk penunjang kegiatan belajar mengajar agar tujuan belajar dapat dicapai dengan maksimal. Berikut ini rincian data sarana dan prasarana SDN 2 Padi. Sarana dan prasarana

disekolah merupakan faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius dan peduli sosial.

Tabel. 4.2 Sarana dan Prasarana SDN 2 Padi

No.	Uraian	Jumlah
1	Ruang kelas	6
2	Ruang Guru	1
3	Ruang Perpustakaan	1
4	Dapur	1
5	Kamar mandi Guru	1
6	Kamar mandi Siswa	1

Sarana yang sering digunakan dalam pembentukan karakter religius siswa adalah ruang belajar. Dalam implementasinya, proses pembelajaran diinternalisasikan dalam materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu ada masjid yang digunakan untuk ibadah, yakni sholat dzuhur berjamaah.

e. Kondisi Guru, Staf, dan Siswa SDN 2 Padi

Guru dan staf di SDN 2 Padi Tahun Pelajaran 2023/2024 berjumlah 10 orang, dengan rincian 1 guru agama, 7 guru umum, dan 1 pegawai. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4.3 Kondisi Guru dan Staf SDN 2 Padi

No	Jenis Guru/pegawai	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Guru Agama	1	1	2
2	Guru Umum	3	3	7

3	Guru Olahraga	1		1
4	Pegawai	1		1

Guru berperan sebagai figur utama dalam memberikan keteladanan pada siswa, baik di dalam maupun diluar pembelajaran. Guru adalah sosok yang dapat menjadi teladan, baik dari segi pengetahuan, maupun kepribadian bagi peserta didiknya. Selain guru, semua pihak yang menjadi tenaga pendidik dan kependidikan, juga memiliki peran dalam mendukung terbentuknya karakter siswa. Baik dari kelas, sekolah, bagian administrasi, tenaga perpustakaan, dan lain-lain.

Selanjutnya kondisi siswa SDN 2 Padi berjumlah 61 terdiri dari kelas 1 sampai kelas 6. selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4.4 Kondisi siswa SDN 2 Padi

No.	Kelas	L	P	Jumlah
1	I	5	5	10
2	II	4	4	8
3	III	6	4	10
4	IV	5	5	10
5	V	6	7	13
6	VI	5	5	10
	Jumlah			61

Berdasarkan hasil observasi siswa SDN 2 Padi melakukan kegiatan disekolah dengan berbasis pada kegiatan karakter. Siswa terbiasa salim kepada guru setiap bertemu, dan selain itu disiplin dalam melakukan tugas. Dalam kegiatan ibadah, diwajibkan bagi siswa untuk melakukan sholat dzuhur berjamaah di musola.

f. Pengembangan Diri Siswa SDN 2 Padi

Kegiatan dalam pengembangan diri siswa SDN 2 Padi sebagai berikut :

Tabel. 4.5 Pengembangan Diri Siswa

No	Pengembangan Diri	Pendamping
1	English Course	Ika Widiyasari, S.Pd
2	Pramuka	Rubika Harwanto, S.Pd
3	Bola Voli	Agung Hartono, S.Pd
4	Rebana	Anas Jahidin Fatoni, S.Pd.I
5	Baca Tulis Alqur'an	Anas Jahidin Fatoni, s.Pd.I

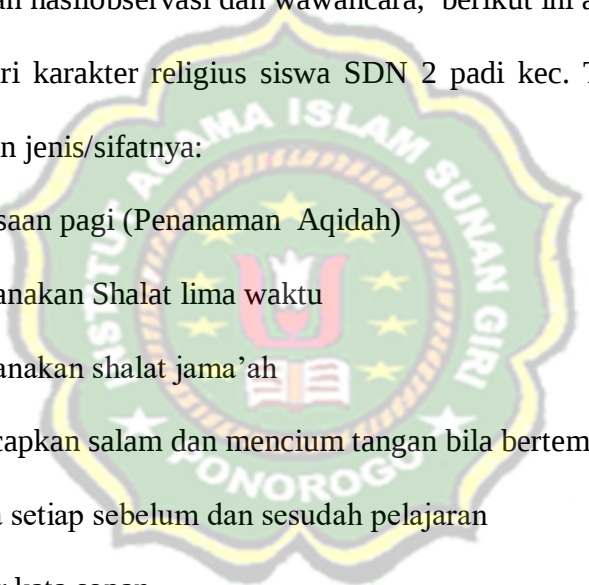
Pengembangan diri siswa dimaksudkan untuk mendukung pembentukan karakter di sekolah, baik karakter religius maupun karakter peduli sosial. Masing masing pengembangan diri memiliki satu pendamping yang berperan mengembangkan potensi siswa sekaligus membentuk karakter siswa sesuai jenis pengembangan diri.

B. ANALISIS HASIL PENELITIAN

1. Keadaan Kepribadian Siswa SDN 2 Padi Kec. Tulakan Kab. Pacitan

Berdasarkan tema yang penulis angkat yaitu “ Peran Guru PAI dan Lingkungan Keluarga dalam pembentukan karakter Religius Siswa Kelas IV SDN 2 PADI Kec. Tulakan Kab. Pacitan. Dapat dicontohkan karakter religius siswa melalui penilaian sikap spiritual siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, berikut ini akan penulis jabarkan domain dari karakter religius siswa SDN 2 padi kec. Tulakan kab. Pacitan berdasarkan jenis/sifatnya:

- 
- a. Pembiasaan pagi (Penanaman Aqidah)
 - b. Melaksanakan Shalat lima waktu
 - c. Melaksanakan shalat jama'ah
 - d. Mengucapkan salam dan mencium tangan bila bertemu Guru
 - e. Berdo'a setiap sebelum dan sesudah pelajaran
 - f. Bertutur kata sopan

Tabel 4.6 Instrumen Wawancara Guru PAI terhadap Sikap Spiritual Siswa

Kelas IV SDN 2 Padi Kec. Tulakan Kab. Pacitan

No	Pertanyaan	Ringkasan Jawaban
1	Adakah kegiatan pembiasaan pagi yang dapat meningkatkan sikap spiritual siswa?	Ada, pembiasaan penanaman aqidah seperti: pembacaan asmaul husna, pembacaan aqidatul awwam, pembacaan juz ama, shalat dhuha, istighotsah
2	Apakah siswa melaksanakan shalat 5 waktu?	Iya, siswa telah melaksanakan shalat 5 waktu, akan tetapi masih banyak siswa

		yang tidak melaksanakan shalat subuh.
3	Apakah siswa melaksanakan sholat berjamaah ?	Sebagian besar siswa telah melaksanakan sholat secara berjamaah, baik di masjid maupun di rumah bersama orang tua
4	Apakah siswa menjawab salam dari guru ?	Iya, semua siswa menjawab salam dari guru dengan lantang dan serentak
5	Apakah semua siswa ikut berdo'a sebelum dan sesudah belajar dikelas ?	Iya, semua siswa berdo'a sebelum dan sesudah belajar.
6	Apakah siswa membaca do'a sebelum dan sesudah makan ?	Siswa telah terbiasa berdoa sebelum makan akan tetapi sering tidak berdoa sesudah makan.
7	Bagaimana cara guru mengontrol sikap spiritual siswa di lingkungan rumah ?	Kontrol sikap spiritual siswa di lingkungan rumah dilaksanakan melalui pengisian buku agenda siswa yang berisi kegiatan mengaji, sholat, belajar rutin, dan data kegiatan harian di rumah. Seluruh kegiatan ini diisi oleh siswa dengan pendampingan orang tua.

2. Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas IV SDN 2 Padi Kec. Tulakan Kab. Pacitan

Peran guru pendidikan agama islam disekolah SDN 2 Padi sangat berpengaruh bagi pembentukan karakter religius peserta didik. Kerena guru PAI harus menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya agar dapat menjadi teladan yang baik. Guru PAI itu harus menjadi contoh yang baik dengan selalu menjaga wibawa sebagai seorang guru. Dan juga mengingatkan peserta didik untuk selalu berbuat baik apapun kondisinya. Mengayomi peserta didik disaat peserta didik merasa kurang kasih sayang dan menganggap peserta didik itu sebagai anak sendiri. Jelas kita harus menjadi teladan untuk para peserta didik, dari berpakaian dari tutur bicara, dari kedisiplinan, dan di lingkungan sekolah itu harus baik agar peserta didik melihat kita itu baik, seperti halnya kita mencontoh Nabi Muhammad SAW sebagai tauladan kita.

Guru pendidikan agama Islam memiliki kedudukan yang sangat berpengaruh di dalam proses belajar mengajar karena guru harus benar-benar membawa peserta didiknya menuju ke tujuan yang ingin dicapai. Guru harus bisa mempengaruhi peserta didiknya, guru harus berwawasan luas, dan juga berwibawa. Guru agama Islam yaitu tenaga yang paling utama bertanggung jawab dengan akhlak peserta didik dan meningkatkan akhlak peserta didik di sekolahan, tidak hanya tanggung jawab guru tetapi juga tanggung jawab orang yang lebih tua yang berada di sekolahan. Berbicara mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk

karakter religius peserta didik, guru pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik di SDN 2 Padi untuk menjadi anak yang berakhlak mulia. Guru pendidikan agama Islam sebagai seorang yang bertanggung jawab dalam membentuk karakter religius peserta didik memanglah tidak mudah. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam sangat berperan penting dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik di SDN 2 Padi.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Bambang, S.Pd Kepala Sekolah SDN 2 Padi mengatakan:

“ibu guru PAI sudah menjadi contoh dan tauladan yang bagi peserta didiknya, kerana beliau memang orang yang rajin, sopan, ramah, dan baik. Peran guru pendidikan agama Islam disekolah SDN 2 Padi sangat berpengaruh bagi pembentukan karakter religius peserta didik. Kerena guru PAI harus menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya agar dapat membentuk karakter siswa yang baik dan religius”⁶⁷

Sebagai kesimpulan bahwa guru PAI sangat berpengaruh dalam membentuk karakter religius peserta didik, walaupun memanglah sebagai seorang pendidik hal ini tidaklah mudah. dengan menjadikan teladan yang baik bagi peserta didik maka guru sudah berperan dalam membentuk karakter religius peserta didik di SDN 2 Padi. Keteladanan itu berupa kedisiplinan, berbicara, dan juga berpakaian nantinya agar peserta didik mampu menjadikan sosok guru sebagai contoh yang baik layaknya kita menjadikan Nabi Muhammad sebagai tauladan yang baik bagi umat

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Bambang, S.Pd selaku Kepala Sekolah pada tanggal 10 Agustus 2023

manusia semuanya kerana nabi Muhammad saw adalah sebaik-baik suri tauladan.

a) Peran Guru PAI sebagai Pendidik

Guru berperan sebagai tenaga pendidik. Guru sebagai pendidik maksudnya adalah posisi guru sebagai yang memberi arahan dan ajarannya dalam semua hal yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diampunya terhadap peserta didik. Contohnya pas masuk itu kita biasakan untuk salam seyum sapa santun. Serta perhatian yang digunakan untuk merapikan anak-anak yang memasuki sekolah, kemudian diteruskan dengan tadarus di kelas.

Guru PAI SDN 2 padi dalam mengajarkan pelajaran PAI mampu mengajar dengan baik. Ada yang memakai metode ceramah, ada juga memakai metode mencatat dalam menyampaikan isi pelajarannya, meskipun ada beberapa peserta didik yang kurang memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan suatu pelajaran. Akan tetapi peserta didik yang tidak memperhatikan itu nanti akan terkena sanksi seperti hafalan, membaca terkait pelajaran yang diajarkan. Guru PAI benar-benar memanfaatkan perannya sebagai pendidik ketika berada di kelas, karena guru tidak hanya mengajarkan materi saja, akan tetapi pengaplikasiannya di jelaskan juga kepada peserta didiknya di SDN 2 Padi. Yaitu dengan menggabungkan materi ajar dengan contoh-contoh kecil dari kegiatan, dampak, suatu kasus yang berhubungan dengan pelajaran tersebut.

Jadi sebagai kesimpulan guru PAI di SDN 2 padi sebagai pendidik telah menjalankan tugasnya sebagai guru dengan baik dan menggunakan metode ceramah saja tapi juga menggunakan metode yang bervariasi dan melakukan pendekatan dengan peserta didiknya.

b) Peran guru PAI sebagai Teladan

Sebagai seorang guru kita harus berusaha memperbaiki diri agar menjadi contoh yang baik bagi peserta didik,serta membarikan contoh yang baik kepada peserta didik seperti tolong menolong, saling menghormati dan saling memaafkan.

Keteladanan ialah suatu faktor yang harus dimiliki oleh seorang guru. Didalam pendidikan karakter, keteladanan yang dibutuhkan oleh guru yaitu konsentrasi. Guru merupakan teladan bagi peserta didik sehingga orang menganggap dia seorang guru. Keteladanan guru mempunyai peran yang sangat penting dalam suatu proses pendidikan karena guru merupakan orang pertama setelah orang tua yang mempengaruhi pembinaan kepribadian seseorang. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peran yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di SDN 2 Padi yaitu dengan keteladanan dengan mencontohkan segala bentuk pribadi yang baik bagi peserta didiknya, kemudian dengan menjadi pendidik yang bukan hanya mengajarkan bahan ajar menurut buku tetapi juga dengan menerapkan contoh atau bentuk prakteknya agar peserta didik tidak hanya sekedar

sebatas mengetahui bagi, dan yang terakhir adalah dengan bimbingan. Dengan membimbing peserta didik mulai dari memberikan nasehat, perhatian maka peserta didik akan bisa dibentuk karakter religiusnya agar nantinya peserta didik giat dalam menuntut ilmu dan bisa berguna untuk orang lain dan dirinya sendiri insya allah.

c) Peran Guru PAI sebagai Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing merupakan hal yang sangat penting, karena kehadiran seorang guru di sekolah yaitu untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa yang cakap. Tanpa dibimbing, peserta didik akan kesulitan dalam menghadapi perkembangan diri sendiri. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan peserta didik akan semakin berkurang. Jadi, bimbingan dari seorang guru sangat dibutuhkan ketika peserta didik belum mampu untuk berdiri sendiri. Dalam membimbing peserta didik perlu adanya perhatian yang sangat baik, karena nantinya bisa berpengaruh dengan anak tersebut dalam mengikuti peraturan sekolah maupun pada saat peserta didik melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas dan di luar kelas.

Khususnya untuk pendidikan agama Islam yang berusaha saya terapkan adalah harus anak-anak dapat mengaji terlebih dahulu, kemudian di setiap pelajaran biasanya ada surah pendek nah saya biasa suruh hafal. Membimbing peserta didik itu salah satunya dilakukan dengan memberikan perhatian kepada peserta didik. Yang penting guru itu

mempunyai batasan dengan memberikan perhatian tersebut, karena nantinya jika diberikan perhatian yang berlebih bisa membuat peserta didik kurang dalam berkembang. Dan juga agar nantinya bisa menunjang pembentukan karakter peserta didik sendiri.

Jadi sebagai kesimpulan peran seorang guru dalam membimbing peserta didiknya merupakan suatu hal yang sangat penting, jadi bimbingan dari seorang guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik, karena peserta didik pasti akan mendapatkan tantangan dan hambatan dalam proses pembelajaran, nah disinilah tugas seorang guru untuk membimbing peserta didiknya.

1. Peran Lingkungan Keluarga dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas IV SDN 2 Padi

Dalam islam perilaku keagamaan merupakan hal yang sangat penting. Seseorang bisa dikatakan taat atau baik yakni jika memiliki perilaku keagamaan yang baik. Maka pendidikan tentang perilaku keagamaan ini sebaiknya dilakukan sejak dini, dalam proses penanaman perilaku keagamaan ini tentunya banyak hal-hal yang mempengaruhinya salah satu factor yang sangat mempengaruhi dalam mendidik perilaku keagamaan ialah keluarga. Keluarga merupakan salah satu lembaga yang mengemban tugas dan bertanggung jawab atas pendidikan pertama seorang anak. Orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab menanamkan perilaku keagamaan yang menjadi pedoman dalam kehidupan anak. keluarga perlu sedini mungkin mengupayakan

penanaman perilaku keagamaan diri kepada anak yang menjadi salah satu faktor pertama dalam pengembangan anak lebih lanjut. Kenapa lingkungan ini dapat dikatakan sangat berperan dalam pembentukan perilaku keagamaan anak. Hal tersebut dikarenakan keluarga merupakan pendidikan yang utama dan terdekat, hampir setiap saat anak menghabiskan waktu dan berinteraksi dilingkungan ini, sehingga orang tua dapat menanamkan serta mengawasi perkembangan anak, Jadi dapat kita lihat bagaimana perilaku anak akan mencerminkan bagaimana anak itu dididik selama di lingkungan keluarganya.

Dalam lingkungan ini orang tua dapat menanamkan nilai-nilai kebaikan terutama nilai keagamaan. Hal tersebut penting agar anak memiliki batasan-batasan saat berperilaku dan berinteraksi dengan lingkungan luar yang terdapat berbagai macam bentuk kondisi yang memungkinkan anak dapat terpengaruh hal-hal yang kurang baik. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Jika dikatakan lingkungan yang utama karena hampir sebagian besar dari kehidupan anak berada di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak dalam keluarga.⁶⁸

Lingkungan keluarga sangat bertanggungjawab penuh atas

⁶⁸ 5.Syamsu Yusuf LN, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Bandung: PT Remaja

6.Rosdakarya, 2009),35

kebutuhan anak baik fisik maupun psikis. Dalam hal ini kebutuhan fisik yakni makan, minum, pakaian dan tempat tinggal, sedangkan psikis ialah kasih sayang, rasa aman dan dihargai. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan psikis yang harus dipenuhi dan diberikan kepada anak sejak dini. Selain peran secara umum diatas, peran keluarga dapat dibagi menjadi beberapa peran yakni pertama peran sebagai penyalur perilaku keagamaan berkenaan dengan aqidah. Dalam hal ini keluarga berperan untuk mengenalkan perilaku mengenai aqidah atau keyakinan terhadap anak sejak dini, seperti menyakini bahwa tuhan itu esa ataupun jika akan melakukan sesuatu memulainya dengan berdoa agar diberi keselamatan. Hal ini dimaksudkan agar anak sudah mulai mengenal mengenai tuhan nya sejak kecil dan memiliki keyakinan terhadap sesuatu yang tak terlihat.

Bimbingan keluarga dalam hal aqidah sangatlah penting bagi anak, anak yang memiliki dasar aqidah yang kuat akan berbeda dengan anak yang msih kurang dalam hal aqidah. Anak yang memiliki aqidah yang kuat selalu mengeitkan segala urusannya dengan berdoa dan menyerahkan semua hasil usahanya kepada dengan tuhan nya. berbanding terbalik dengan anak yang memiliki aqidah yang masih kurang, mereka cenderung melakukan segala sesuatu sesuka hati dan kehendak mereka tanpa menghiraukan larangan-larangan dalam agama serta tuhan yang selalu mengawasi. Wujud memiliki aqidah yang baik yakni melaksanakan kewajiban dari tuhan serta merasa takut dan diawasi

setiap saat. Dan meyakini bahwa tuhan itu esa. Orang tua yang peduli serta bertanggung jawab akan selalu mengawasi anaknya supaya melaksanakan apa yang sudah menjadi kewajiban anaknya, seperti halnya melaksanakan salat lima waktu, melaksanakan puasa, zakat dll. Selain mengenai hal Aqidah, keluarga memiliki peran untuk mendidik anak mengenai fiqih serta hukum-hukum. Ilmu fiqih sendiri merupakan hal yang penting. Hampir semua unsur kehidupan kita sudah diatur dalam fiqih, baik hubungan dengan tuhan maupun hubungan dengan manusia. Dalam fiqih sendiri mencakup hukum-hukum, tata cara beribadah dan masih banyak lainnya. Yang penting perilaku mencerminkan fiqih pada anak yakni anak mengetahui bagaimana tata cara menjalankan ibadah guna hubungan dengan tuhan, baik itu cara bersuci, mengaji maupun salat. Selanjutnya ialah peran keluarga dalam hal Akhlaq, perilaku anak di sekolahan atau dimanapun mereka berada mencerminkan bagaimana mereka dididik. Dalam hal ini keluarga yang memiliki andil besar dalam menanamkan perilaku-perilaku yang baik kepada anak-anaknya. Bagaimana tidak, hampir sepanjang hari anak menghabiskan waktunya bersama keluarganya. Jadi anak akan banyak menyerap pelajaran-pelajaran mengenai perilaku dan akhlaq dari apa yang sering mereka lihat atau dicontohkan keluarganya selama di rumah. Perilaku mengenai akhlaq ini sangatlah penting dalam diri anak, perilaku akhlaq ini menjadi bekal serta tata cara anak dalam bersosialisasi dalam keluarga dan masyarakat, seperti bagaimana anak menghormati orang yang lebih

dewasa,saling toleransi antar teman, masyarakat dan masih banyak lainnya.Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya peran keluarga dalam hal mengarahkan serta membimbing anak terutama pada hal aqidah, dalam hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan: “Orang tua adalah pembinaan pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu”⁶⁹ Salah satu metode penyaluran perilaku yang baik dan efektif yakni dengan metode teladan atau memberi contoh. Anak akan lebih mudah memahami serta melaksanakan apa yang diberikan orang tuanya dengan teladan atau contoh. Dengan orang tua langsung memberikan contoh mengenai perilaku yang baik anak akan lebih mudah untuk menirukannya, karena pada usia-usai anak lebih mudah menirukan hal-hal yang mereka lihat dan dengar dari pada diberikan penjelasan ataupun pengertian.

Dari uraian diatas dapat di simpulkan peran orang tua tidak hanya sebagai pengarah atau pun pembimbing, namun juga sebagai teladan bagi anak-anaknya. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan:

“Keteladanan menjadi hal yang sangat dominan dalam mendidik anak. Pada dasarnya anak akan meniru apa saja yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya terutama keluarga dekatnya, dalam hal ini adalah orang tua. oleh karena itu apabila orang tua hendak mengajarkan tentang makna kecerdasan

⁶⁹ 25.Supardi dan Aqila Smart, Ide-Ide Kreatif Mendidik Anak Bagi Orang tua Sibuk, (Jogjakarta: Katahati, 2010), hlm. 36.

spiritual pada anak, maka orang tua seharusnya sudah memiliki kecerdasan spiritual juga”⁷⁰

Selain peran-peran diatas keluarga juga memiliki andil besar dalam hal psikis anak. Keadaan mental atau psikis anak sangatlah dipengaruhi oleh keadaan keluarga. Kondisi keluarga terutama orang tua sangat dalam motivasi anak untuk belajar. Keluarga yang selalu mendukung anaknya hal halnya positif, akan memberikan motivasi ataupun penyemangat anak dalam melaksanakan segala aktifitasnya dengan harapan serta pikiran yang positif. Dukungan keluarga kepada anak sangatlah penting perkembangan mental anak. Anak akan lebih termotivasi dalam melakukan segala sesuatu yang di dukung oleh orang tuanya. Maka begitu jelas betapa pentingnya dukungan keluarga terhadap anak dalam setiap hal positif yang dilakukan anak. Karena secara tidak langsung kondisi mental dan psikologis anak akan terpacu dan bersemangat. Uraian ini sesuai dengan teori yang menyatakan:

“Manusia hidup di dunia pasti memiliki keinginan, cita-cita, atau pun harapan. Karena dengan adanya keinginan tersebut pasti akan timbul semangat dalam hidupnya, walaupun terkadang untuk mencapainya membutuhkan usaha yang tidak ringan. Keberhasilan meraih atau memenuhi kebutuhan- kebutuhan itu menimbulkan rasa puas pada diri manusia, yang pada akhirnya menimbulkan rangsangan ataupun dorongan untuk mencapai tujuan atau keinginan yang lain.”⁷¹

⁷⁰ 9. Supardi dan Aqila Smart, Ide-Ide Kreatif Mendidik Anak Bagi Orang tua Sibuk, (Jogjakarta: Katahati, 2010), hlm. 36.

⁷¹ Supardi dan Aqila Smart, Ide-Ide Kreatif Mendidik Anak Bagi Orang tua Sibuk, (Jogjakarta: Katahati, 2010), hlm. 36

2. Analisis Colaborasi Peran Guru PAI dan Peran Lingkungan Keluarga dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas IV SDN 2 Padi

SDN 2 Padi melakukan kolaborasi guru pendidikan agama islam dan orang tua dalam mendisiplinkan beribadah sholat dalam berbagai bentuk kerjasama. Bentuk kerjasama tersebut adalah komunikasi, dan keterlibatan orangtua pada pendisiplinan sholat.

1) Komunikasi

Komunikasi ada dimana-mana dan menyentuh segala aspek kehidupan. Di rumah, disekolah, di pasar dan dimana pun. Dengan komunikasi kita membentuk saling pengertian, kasih sayang, menyebarkan pengetahuan dan melestarikan kebudayaan atau peradaban. Komunikasi lebih diartikan sebagai proses penyampaian pesan dari seseorang yaitu guru (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang yaitu orang tua atau siswa sendiri (penerima pesan) atau sebaliknya.⁷² Komunikasi berfungsi sebagai penerapan pendidikan yang berkesinambungan. Pihak sekolah dan orang tua berpandangan bahwa jika hanya satu pihak yang berperan dalam proses pendidikan anak maka hasil belajar yang diperolehnya tidak maksimal. Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Agus selaku orang tua siswa menyatakan bahwa :

“Kolaborasi antara guru dan orang tua harus berjalan dengan baik pada saat ini. Karenakan dengan adanya komunikasi dengan

orang tua bisa memantau bagaimana kedisiplinan beribadah sholat dirumah. Terkadang kedisiplinan beribadah sholat siswa sangatlah rendah dan anak butuh diingatkan dalam mendisiplinkan sholatnya”⁷³

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengann ibu Istiani selaku orang tua siswa menyatakan bahwa:

“Komunikasi antara orang tua dan guru memang harus dilakukan karena ketika anak kita tidak disiplin maka guru bisa melakukan komunikasi langsung atau tidak langsung dengan orang tuanya agar anaknya bisa diberi tahu pada saat dirumah”⁷⁴

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti komunikasi memang harus dilakukan dalam pendisiplinan beibadah sholat karena siswa butuh diarahkan agar bisa mendisiplinkan beribadah sholatnya dengan baik.

a) Komunikasi formal

Komunikasi formal dilakukan melalui surat menyurat, absen, buku pertemuan dengan wali murid. Surat diberikan pihak sekolah untuk memberikan informasi kepada orangtua siswa. Menggunakan surat untuk mengundang orangtua untuk mengahdiri acara di sekolah, memberitahukan informasi tentang sistem pembelajaran atau lainnya. Jika perlu rincian yang lebih jelas maka guru wali kelas menggunakan buku pertemuan. Selain itu juga melakukan pertemuan dengan wali murid. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Siti Aliyah selaku gurupendidikan agama islam kelas IV di SDN 2 Padi mengatakan bahwa :

⁷³ Wawancara dengan bapak Agus selaku Wali siswa kelas empat pada tanggal 10 Agustus 2023

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Istiani selaku wali siswa kelas IV pada tanggal 10 Agustus 2023

“Saya selaku guru Pendidikan Agama Islam selalu memantau perkembangan siswa dalam mendisiplinkan beribadah sholat. Jadi saya tahu sampai mana kedisiplinannya dalam beribadah sholat siswa tersebut, ketika siswa taat akan kedisiplinan sholat, maka ia akan menaati peraturan dalam kedisiplinan sholat.”⁷⁵

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Suryani

selaku orang tua siswa menyatakan bahwa :

“Ketika anak tidak masuk sekolah maka pasti ada laporan dari absen, begitupun dengan kedisiplinan beribadah sholatnya karena anak pasti ada saatnya dia malas mengerjakan sholat jadi kedisiplinannya dalam beribadah tidak dilaksanakan maka kita bisa lihat dari catatannya.”⁷⁶

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak

Anton orang tua siswa menyatakan bahwa :

“Komunikasi ini sangat mempermudah guru begitupun dengan orang tua jadi saat semua tidak tersampaikan pada saat pertemuan dengan orang tua, surat menyurat absen itu bisa menjawab kalo anak kita disiplin beribadah sholat atau tidak.”⁷⁷

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, bahwa ketika anak tidak masuk sekolah maka orang tua harus mengantarkan surat agar sekolah tau kalau siswa tersebut sakit.

b) Komunikasi Non Formal

Komunikasi non-formal dilakukan melalui kunjungan rumah, telepon atau group whatsapp atau ketika orangtua mengantar dan menjemput anaknya mengambil tugas disekolah. Komunikasi

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Siti Aliyah, S.Pd selaku guru pendidikan agama islam kelas IV pada tanggal 10 Agustus 2023

⁷⁶ Wawancara dengan Suryani selaku wali siswa kelas IV pada tanggal 10 Agustus 2023

⁷⁷ Wawancara dengan bapak Anton selaku wali siswa kelas IV pada tanggal 10 Agustus 2023

berguna untuk menerapkan pendidikan yang berkesinambungan. Komunikasi harus dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu guru dan orangtua. Hal ini disebabkan karena komunikasi dua arah akan menghasilkan tujuan pembelajaran yang maksimal. Apa yang sudah diberikan guru pada pembelajaran harus dilanjutkan orangtua di rumah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Siti Aliyah, S.Pd selaku guru pendidikan agama islam di SDN 2 Padi mengatakan bahwa :

*“Kalau ada anak yang sakit lebih dari seminggu kami menjenguk, atau ada juga siswa yang jarang masuk, jika ada anak yang tidak disiplin beribadah sholat maka guru langsung memberikan informasi kepada orang tua atau ditegur sehingga dia bisa rajin kembali dalam beribadah sholat”.*⁷⁸

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan bapak Aprianto selaku orang tua siswa menyatakan bahwa :

*“Anak saya itu agak susah diatur dalam mendisiplinkan beribadah sholat, saya tau karena ada laporan dari guru pendidikan agama islam yang sering melaporkan melalui telfon dan saya mendidiknya lagi pada saat dirumah agar dia rajin lagi dalam mendisiplinkan beribadah sholat.”*⁷⁹

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan bapak Misnanto selaku orangtua siswa mengatkan bahwa :

“Saya selalu memberikan contoh untuk anak saya dalam mendisiplinkan beribadah sholat Tetapi saya juga tidak bisa selalu memantua anak saya dalam mendisiplinkan beribadah sholat karena saya juga harus berkerja disiang hari. Paling

⁷⁸ Wawancara dengan bapak Bambang, S.Pd selaku Kepala Sekolah SDN 2 Padi pada tanggal 10 Agustus 2023

⁷⁹ Wawancara dengan bapak Aprianto selaku wali siswa kelas IV pada tanggal 11 Agustus 2023

ketika malam baru saya memantau atau bertanya kepada anak apakah ia tadi melaksanakan kedisiplinan beribadah ketika saya bekerja.”⁸⁰

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, Orangtua berperan langsung dalam membantu anak mengejar ketertinggalannya dalam kedisiplinannya dalam beribadah sholat. Hal tersebut dapat dilakukan dengan selalu memantau, dan meningkat kedisiplinan beribadah sholat, dan menerapkan apa-apa yang sudah tugas guru berikan terhadap anak. Orang tua menemani anaknya belajar, bertanya tentang pengalamannya belajar kedisiplinan beribadah sholat disekolah dan lain sebagainya.

⁸⁰ Wawancara dengan bapak Aprianto selaku wali siswa kelas IV pada tanggal 11 Agustus 2023

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Peran yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di SDN 2 Padi yaitu dengan keteladanan yang mencontohkan segala bentuk pribadi yang baik bagi peserta didiknya, kemudian membimbing peserta didik mulai dari memberikan nasehat, perhatian maka peserta didik akan bisa dibentuk karakter religiusnya.
2. Peran Lingkungan Keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk karakter religius Siswa Kelas IV SDN 2 Padi. Peran orangtua tidak hanya sebagai pengarah atau pembimbing namun juga sebagai teladan bagi anak-anaknya. Keluarga yang selalu mendukung anaknya dalam hal positif akan memberikan motivasi ataupun penyemangat anak dalam melaksanakan segala aktivitasnya dengan harapan serta pikiran yang positif dalam membentuk karakternya.
3. Bentuk Colaborasi yang dilakukan oleh Guru PAI dan lingkungan keluarga adalah melakukan komunikasi dan menjalin kerjasama melalui komunikasi dan juga keterlibatan orangtua dalam pendampingan di rumah.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dan positif antara Guru Pendidikan Agama Islam dan juga lingkungan keluargadalam membentuk karakter religius, maka peneliti memberikan saran kepada pihak terkait.

1. Guru PAI

- a) Agar menerapkan tindakan pengawasan, memberikanteguran dan ketegasan dalam menerapkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter.
- b) Agar senantiasa memberikan contoh yang baik untuk anak-anak didiknya dan menciptakan suasana atau lingkungan sekolah yang kondusif serta membangun karakter denan menggunakan strategi-strategi yang kreatif, inovatif sehingga dalam membangun dan membentuk siswa bisa terealisasi dengan maksimal.

2. Bagi Orangtua

Melihat pentingnya lingkungan keluarga terhadap pembentukan karakter religius siswa khususnya orangtua, diharapkan dapat memberikan perhatian yang besar pada anaknya. Perhatian tersebut dapat berupa pengarahan, bimbingan dan juga sebagai teladan bagi anak-anaknya.

3. Siswa

Dengan dilakukannya penelitian ini, siswa diharapkan memiliki karakter yang baik dan religius.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya meneliti satu faktor yang mempengaruhi Karakter religius siswa yaitu peran Guru PAI dan lingkungan keluarga. Oleh karena itu, diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi Karakter religius selain yang dibahas dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Kadir Abdul dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012.
- M. Marbun Stefanus *Psikologi Pendidikan*, Sidoharjo: Uwats Inspirasi Indonesia, 2018
- Bahrudin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Taruna, Mulyani Mudis, “Perbedaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam”, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2011
- Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melegitkan Potensi Budaya Umat*, Jakarta:Hijri Pustaka tama 2014.
- Suyanto, Asep Jihad, *Menjadi guru professional (strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era globa*. Jakarta: Erlangga Group 2013.
- B.uno Hamzah. *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Yahya Murip. *Profesi Tenaga Kependidikan*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2013.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung:Fokusindo Mandiri, 2012.
- Djamarah Syaiful Bahri, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan teoritis psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Usman Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional, ”Kamus Besar Bahasa Indonesia”, Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Ke-4 2008.
- A S Hornby, “Oxford Advanced Learner’s Dictionary”, Oxford, Edisi ke-5, 1995
- Kirom Askhabul, “ Peran Guru Dan Peserta didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural”, Al-Murabbi, Vol. 3, No. 1, Desember 2017.
- Kuswanto Edi, “Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah”, Mudarrisa: jurnal kajian pendidikan islam, Vol. 6, No. 2, Desember 2014
- Kusno.“Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Siswa di SDN 2 Roko-Roko Kabupaten Konawe Kepulauan”, Skripsi, FTIK IAIN Kendari, 2015.

- Salman, “Pengaruh Lingkungan Keluarga, Konsep Diri, Dan Iklim Sosial Kelas Terhadap Kemandirian Siswa Kelas XI Prpgram Keahlian Instalasi Tenaga Listrik SMKN 3 Yogyakarta,” Skripsi, Program Studi Pendidikan Teknik Mekatronika UNY, Yogyakarta, 2013.
- Umar, dan Sulo. Pengantar Pendidikan, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005
- Jhon w. Psikologi Pendidikan, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015
- Tirtarahardja Umar , La Sulo. Pengantar Pendidikan, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Rahmah, “Peran Keluarga dalam Pendidikan Akhlak” Albiwar Jurnal, Ilmu dan Teknik Dakwah, Vol 04, No. 07, Januari-Juni 2016.
- Mulyadi, Seto, dkk, Psikologi Pendidikan, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016
- Nilan Kristika, “Hubungan Lingkungan Keluarga dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD di Gugus Kresna dan Shinta Kecamatan Semarang Barat:” Skripsi, PGSD, Universitas Negeri Semarang, 2016)
- Desmita. Psikologi Perkembangan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Bachri Syamsul, Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2010.
- Tirtarahardja Umar, La Sulo, Pengantar Pendidikan ,Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Qomaruzzaman Bambang, Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila (Bandung:Simbiosis Rekatama Media. 2011
- Wibowo Agus. Pendidikan karakter , Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2012.
- Sutarjo Adi Susilo J.R, Pembelajaran nilai karakter, Jakarta: Rajawali Pers, 2014
- Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan) Jakarta : Kencana. 2013.
- Listyarti Retno , Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif Jakarta:eElangga. 2012
- Abdul Aziz Hamka. Karakter Guru Profesional, Jakarta: PT AL-MAWARDI PRIMA, 2016

3E. Mulyasa. Manajemen Pendidikan karakter, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Wawancara dengan bapak Agus selaku Wali siswa kelas empat pada tanggal 10 Agustus 2023

Wawancara dengan Ibu Istiani selaku wali siswa kelas IV pada tanggal 10 Agustus 2023

Wawancara dengan Ibu Siti Aliyah, S.Pd selaku guru pendidikan agama islam kelas IV pada tanggal 10 Agustus 2023

Wawancara dengan Suryani selaku wali siswa kelas IV pada tanggal 10 Agustus 2023

Wawancara dengan bapak Anton selaku wali siswa kelas IV pada tanggal 10 Agustus 2023

Wawancara dengan bapak Bambang, S.Pd selaku Kepala Sekolah SDN 2 Padi pada tanggal 10 Agustus 2023

Wawancara dengan bapak Aprianto selaku wali siswa kelas IV pada tanggal 11 Agustus 2023

Wawancara dengan bapak Aprianto selaku wali siswa kelas IV pada tanggal 11 Agustus 2023

